

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Kabupaten Purworejo

a. Kabupaten Purworejo

Kabupaten Purworejo, adalah sebuah Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang terletak pada eks karisidenan Kedu. Pusat pemerintahan dan ibu kota Kabupaten Purworejo berada di Kecamatan Purworejo. Kabupaten Purworejo terletak pada posisi antara $109^{\circ} 47' 28''$ - $110^{\circ} 8' 20''$ bujur timur dan $7^{\circ} 32'$ - $7^{\circ} 54''$ lintang selatan. Luas daerah ini adalah 1.034,83 Km² yang terdiri dari 2/5 daerah dataran rendah dan 3/5 daerah pegunungan. Dari hasil sensus penduduk tahun 2010 jumlah penduduk Kabupten Purworejo adalah 694.404 jiwa dengan kepadatan 685 jiwa/Km². (Wikipedia diakses pada 11 November 2010). Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Wonosobo dan Kabupaten Magelang di utara, Kabupaten Kulon Progo (Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta) di timur, Samudra Hindia di selatan, serta Kabupaten Kebumen di sebelah barat. Bagian selatan dan bagian barat wilayah Kabupaten Purworejo merupakan dataran rendah. Bagian utara berupa pegunungan, yang merupakan bagian dari pegunungan Serayu. Di bagian timur yang perbatasan dengan Provinsi

DIY membujur Pegunungan Menoreh. Purworejo berada di jalur utama lintas selatan Pulau Jawa yang sering disebut jalur Daendels.

Kabupaten Purworejo terdiri atas 16 Kecamatan, yakni Kecamatan Purworejo, Kecamatan Bagelen, Kecamatan Kaligesing, Kecamatan Purworadi, Kecamatan Ngombol, Kecamatan Grabag, Kecamatan Kutoarjo, Kecamatan Butuh, Kecamatan Bruno, Kecamatan Pituruh, Kecamatan Kemiri, Kecamatan Bayan, Kecamatan Banyuurip, Kecamatan Gebang, Kecamatan Loano, dan Kecamatan Bener yang kemudian dibagi lagi atas sejumlah desa dan kelurahan. Pusat pemerintahan Kabupaten Purworejo berada di Kecamatan Purworejo.

Tabel 9. Administrasi Pemerintahan Kabupaten Purworejo

No.	Variabel	Jumlah
1.	Kecamatan	16
2.	Desa/Kelurahan	494
3.	Penduduk	694.404 jiwa
4.	Luas	1.034 Km ²

Sumber: BAPPEDA Kabupaten Purworejo Tahun 2010

b. Kecamatan Purworejo

Secara administratif Kecamatan Purworejo adalah pusat pemerintahan sekaligus ibu kota Kabupaten Purworejo. Sedangkan ibu kota Kecamatan Purworejo berada di Kelurahan Cangkep Lor. Luas kecamatan ini adalah 52,72 Km². Kecamatan ini merupakan pusat berbagai kegiatan pokok di Kabupaten Purworejo antara lain kegiatan

pendidikan, pemerintahan, perekonomian, dan lain-lain. Kecamatan Purworejo terdiri dari 25 kelurahan atau desa yakni Baledono, Brenggong, Cangkreng Kidul, Cangkreng Lor, Donorati, Doplang, Ganggeng, Kedung Sari, Keseneng, Mranti, Mudal, Pacekelan, Paduroso, Pangenjuru Tengah, Pangenrejo, Plipir, Purworejo, Semawung, Sido Mulyo, Sidorejo, Sindurjan, Sudimoro, Tambakrejo, Wonoroto, Wonotulus.

Tabel 10. Daftar Desa/Kelurahan di Kecamatan Purworejo

No.	Desa/Kelurahan	Kecamatan	Kabupaten
1.	Baledono	Purworejo	Purworejo
2.	Brenggong	Purworejo	Purworejo
3.	Cangkreng Kidul	Purworejo	Purworejo
4.	Cangkreng Lor	Purworejo	Purworejo
5.	Donorati	Purworejo	Purworejo
6.	Doplang	Purworejo	Purworejo
7.	Ganggeng	Purworejo	Purworejo
8.	Kedungsari	Purworejo	Purworejo
9.	Keseneng	Purworejo	Purworejo
10.	Mranti	Purworejo	Purworejo
11.	Mudal	Purworejo	Purworejo
12.	Pacekelan	Purworejo	Purworejo
13.	Paduroso	Purworejo	Purworejo
14.	Pangenjuru Tengah	Purworejo	Purworejo
15.	Pangenrejo	Purworejo	Purworejo
16.	Plipir	Purworejo	Purworejo
17.	Purworejo	Purworejo	Purworejo
18.	Semawung	Purworejo	Purworejo
19.	Sido Mulyo	Purworejo	Purworejo
20.	Sidorejo	Purworejo	Purworejo
21.	Sindurjan	Purworejo	Purworejo
22.	Sudimoro	Purworejo	Purworejo
23.	Tambakrejo	Purworejo	Purworejo
24.	Wonoroto	Purworejo	Purworejo
25.	Wonotulus	Purworejo	Purworejo

Sumber: Pemerintah Daerah Kabupaten Purworejo Tahun 2010

Sebagai Kecamatan yang menjadi ibukota Kabupaten, di Kecamatan Purworejo terdapat beberapa Sekolah Menengah Pertama (SMP) unggulan yang menjadi favorit bagi warga Kabupaten Purworejo dan sekitarnya. Sekolah tersebut adalah SMP Negeri 1 Purworejo, SMP Negeri 2 Purworejo, SMP Negeri 4 Purworejo dan SMP Negeri 6 Purworejo. Dari keempat sekolah tersebut, SMP Negeri 2 Purworejo menjadi SMP terbaik di kabupaten Purworejo dengan angka kelulusan ujian nasional (UN) mencapai 100 persen serta sudah berstatus rintisan sekolah berstandar internasional (RSBI) dan menduduki peringkat 8 SMP terbaik di provinsi Jawa Tengah pada tahun 2010. Berikut adalah profil singkat SMP Negeri se-Kecamatan Purworejo:

1) SMP Negeri 1 Purworejo

SMP Negeri 1 Purworejo merupakan salah satu Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kecamatan Purworejo yang berstatus Sekolah Standar Nasional (SSN). Sekolah ini terletak di jalan Jenderal Sudirman nomor 8 Purworejo, 54114. Tingkat kelulusan SMP Negeri 1 Purworejo Pada tahun pelajaran 2009/2010 mencapai 99.40% atau dari 177 siswa yang mengikuti Ujian Nasional terdapat 1 siswa yang tidak lulus.

2) SMP Negeri 2 Purworejo

SMP Negeri 2 Purworejo adalah salah satu Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kecamatan Purworejo yang berstatus Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI). Sekolah ini beralamat di jalan Ahmad Yani nomor 6 Purworejo, 54114. Tingkat kelulusan SMP Negeri 2 Purworejo pada tahun 2009/2010 mencapai 100% atau dari 212 siswa yang mengikuti ujian nasional semuanya lulus dengan predikat yang memuaskan. Sebagian besar lulusan dari SMP Negeri 2 Purworejo berhasil masuk ke sekolah lanjutan favorit baik di kota Purworejo maupun di kota-kota lain.

3) SMP Negeri 4 Purworejo

SMP Negeri 4 Purworejo merupakan salah satu Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kecamatan Purworejo yang berstatus Sekolah Standar Nasional (SSN). Sekolah ini beralamat di jalan Jenderal Urip Sumoharjo nomor 62 Purworejo, 54114. Sebelum berganti nama menjadi SMP Negeri 4 Purworejo pada tahun 2002, dahulu SMP ini adalah SMP Negeri 3 Purworejo. Tingkat kelulusan Ujian Nasional pada tahun pelajaran 2009/2010 adalah 96.76% atau dari

247 siswa yang mengikuti Ujian Nasional terdapat 239 siswa yang lulus.

4) SMP Negeri 6 Purworejo

SMP Negeri 6 Purworejo adalah salah satu sekolah menengah pertama negeri di kecamatan Purworejo yang beralamat di jalan Ksatrian nomor 5/5A Purworejo, 54114. SMP Negeri 6 Purworejo merupakan sekolah standar nasional (SSN). Dahulu SMP ini merupakan sekolah teknik (ST) lalu berubah menjadi SMP Negeri 4 Purworejo dan pada tahun 2002 berganti nama menjadi SMP Negeri 6 Purworejo. Tingkat kelulusan Ujian Nasioanal pada tahun 2009/2010 adalah 97.77% atau dari 179 peserta Ujian Nasional terdapat 175 siswa yang lulus.

Tabel 11. Daftar Kelulusan Peserta Ujian Nasional SMP Negeri Kecamatan Purworejo Tahun Pelajaran 2009/2010

No	Nama Sekolah	Alamat	Peserta UN	Lulus	Tdk.Lulus	Prosen.% Lulus
1.	SMPN 1 Purworejo	Jl.Jend.Sudirman 8 Purworejo	177	176	1	99.44
2.	SMPN 2 Purworejo	Jl.Jend.Ahmad Yani 6 Purworejo	212	212	0	100
3.	SMPN 4 Purworejo	Jl.Jend.Urip Sumoharjo 62 Purworejo	247	239	8	96.76
4.	SMPN 6 Purworejo	Jl.Ksatrian 5/5A Purworejo	179	175	4	97.77

Sumber: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Purworejo

2. Deskripsi Hasil Wawancara, Observasi dan Dokumentasi

a. Kompetensi Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran PKn yang Berdimensi Pendidikan Karakter

Guna memperoleh gambaran data tentang kompetensi guru dalam mengembangkan pembelajaran PKn berdimensi pendidikan karakter di SMP Negeri se-Kecamatan Purworejo, maka dapat disajikan sebagai berikut:

1) Cakupan mengenai kompetensi pedagogik

Guru adalah elemen yang sangat penting dalam usaha mengembangkan pembelajaran di sekolah, dalam hal ini SMP Negeri se-Kecamatan Purworejo. Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi utama bagi seorang pendidik. Dalam mendidik, seorang guru harus menguasai karakteristik peserta didik sehingga proses pendidikan tidak mengalami hambatan dalam berkomunikasi. Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi karakter seorang guru. Berkaitan dengan hal tersebut, berikut adalah pemaparan data dari narasumber:

- a) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik merupakan salah satu aspek dari kompetensi pedagogik. Apakah guru sudah memanfaatkan teknologi informasi dan

komunikasi untuk mengembangkan pembelajaran PKn yang berdimensi pendidikan karakter di SMP?

Menurut Triyani Susanawati S.Pd, selaku guru mata pelajaran PKn kelas VII SMP Negeri 1 Purworejo (wawancara pada hari Selasa, 30 November 2010 jam 09.33-10.45 WIB) di SMP Negeri 1 Purworejo menyatakan sebagai berikut:

Ya, saya memanfaatkan teknologi informasi misalnya menggunakan internet sebagai media pembelajaran, jadi siswa saya beri tugas dengan memberi beberapa pertanyaan dan kemudian siswa mencari jawabannya di internet, karena jika hanya monoton menggunakan buku pelajaran maka pembelajaran tidak akan berkembang.

Dari pernyataan Triyani di atas dapat diketahui bahwa dalam mengembangkan pembelajaran PKn guru telah memanfaatkan teknologi informasi misalnya penggunaan internet sebagai media pembelajaran. Setelah dilakukan *cross check* dengan dokumen yakni silabus dan RPP mata pelajaran PKn SMP Negeri 1 Purworejo kelas VII/I mengenai standar kompetensi: menunjukkan sikap positif terhadap norma-norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, tidak terdapat penggunaan internet sebagai media pembelajaran dalam mengembangkan pembelajaran PKn. Adapun yang terdapat dalam silabus dan RPP adalah berupa buku materi PKn kelas VII dan artikel atau berita di media massa.

Sedangkan Ari Wijayanti S.Pd dan, Sukamto S.Pd selaku guru mata pelajaran PKn di SMP Negeri 2 Purworejo (wawancara pada hari Sabtu, 27 November 2010 jam 09:08-10.30 WIB) di SMP Negeri 2 Purworejo mengungkapkan:

Ya saya memanfaatkan teknologi informasi khususnya di kelas yang memiliki fasilitas teknologi informasi komputer (TIK), di sekolah ini setiap kelas telah dilengkapi dengan fasilitas LCD, jadi memudahkan bagi saya dalam mengembangkan pembelajaran PKn.

Sukamto menambahkan:

Saya di dalam kegiatan belajar mengajar berusaha agar tidak monoton, artinya saya melakukan variasi-variasi di setiap kegiatan belajar mengajar, ceramah kadang hanya sebagai refleksi pembelajaran, selebihnya saya selalu menggunakan media teknologi informasi dan komunikasi dalam mengembangkan pembelajaran PKn.

Dari pernyataan Ari Wijayanti dan Sukamto di atas menunjukkan bahwa dalam usaha mengembangkan pembelajaran PKn di sekolah guru telah menggunakan beberapa media pembelajaran antara lain penggunaan LCD di kelas, selain itu guru juga melakukan variasi-variasi di dalam kegiatan belajar mengajar. Setelah dilakukan *cross check* dengan dokumen yakni silabus dan RPP kelas VII/I SMP Negeri 2 Purworejo tentang standar kompetensi mengenai: Menunjukkan sikap positif terhadap norma-norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, dapat diketahui bahwa

penggunaan media dan sumber belajar dalam mengembangkan pembelajaran PKn yakni berupa a) buku teks, b) contoh norma, c) tokoh masyarakat, d) artikel/berita di media massa, dan lain-lain.

Mucholifah S.Pdkn, dan M.Solikhin S.Pdkn selaku guru mata pelajaran PKn di SMP Negeri 4 Purworejo (wawancara pada hari Senin 4 Oktober 2010 jam 10.46-12.50 WIB) di SMP Negeri 4 Purworejo menyatakan sebagai berikut: Ya, kami sudah memanfaatkan teknologi informasi dalam usaha mengembangkan pembelajaran PKn, misalnya penggunaan laptop dan LCD di kelas .

Menurut hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa pengembangan pembelajaran PKn di SMP Negeri 4 Purworejo telah memanfaatkan beberapa media pembelajaran antara lain laptop dan LCD. Setelah dilakukan *cross check* dengan dokumen berupa silabus dan RPP kelas VII/I SMP Negeri 4 Purworejo mengenai standar kompetensi: Menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, diketahui bahwa penggunaan media dan sumber belajar meliputi buku teks, buku atau tulisan tentang Pancasila, UUD 1945 yang diamandemen dan gambar/artikel. Sedangkan untuk metode yang digunakan adalah diskusi

kelompok kecil, *call on the next speaker*, bervariasi, dan penugasan.

Sedangkan menurut Lungit Laksmiwati S.Pd selaku guru mata pelajaran PKn di SMP Negeri 6 Purworejo (wawancara pada hari Selasa 5 Oktober 2010 jam 09.28-10.45 WIB) di SMP Negeri 6 Purworejo mengungkapkan: Ya sudah memanfaatkan , karena teknologi informasi dalam pembelajaran PKn sangat dibutuhkan khususnya dalam beberapa materi yang membutuhkan media pembelajaran seperti LCD dan OHP.

Dari pemaparan Lungit Laksmiwati di atas menunjukkan bahwa teknologi informasi dalam pembelajaran PKn sangat dibutuhkan. Setelah dilakukan *cross check* dengan dokumen berupa silabus dan RPP kelas IX/I SMP Negeri 6 Purworejo tentang: Menampilkan dalam usaha pembelaan negara, diketahui bahwa penggunaan media dan sumber belajar adalah buku materi pokok tentang pembelaan negara.

Berdasarkan hasil wawancara dan *cross check* data/dokumentasi, maka dapat disimpulkan bahwa guru mata pelajaran PKn di SMP Negeri se-Kecamatan Purworejo belum memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan pembelajaran PKn yang berdimensi pendidikan

karakter di sekolah. Hal ini nampak dalam data dokumentasi mengenai perangkat pembelajaran meliputi silabus dan RPP di tiap-tiap sekolah.

- b) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional dan intelektual merupakan aspek utama dalam kompetensi pedagogik. Berkaitan dengan hal tersebut, Apakah guru memilih materi pembelajaran PKn sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik?

Menurut Triyani Susanawati S.Pd, selaku guru mata pelajaran PKn kelas VII SMP Negeri 1 Purworejo (wawancara pada hari Selasa 30 November 2010, jam 09.33-10.45 WIB) di SMP Negeri 1 Purworejo menyatakan:

Ya, disesuaikan dengan rencana pelaksanaan pembelajaran atau RPP agar terjadi hubungan yang sesuai antara tingkat perkembangan peserta didik dengan materi pembelajaran PKn, misalnya pada kelas tujuh semester satu, ketika sedang mempelajari tentang pentingnya norma hukum maka peserta didik akan mempelajari konsep tentang pelaksanaan norma hukum dalam kehidupannya sehari-hari.

Kemudian Triyani menambahkan: Jika semua itu diterapkan dengan baik, maka akan terjadi kesesuaian antara materi pembelajaran PKn dengan tingkat perkembangan peserta didik.

Dari pemaparan Triyani di atas dapat diketahui bahwa pemilihan materi pembelajaran PKn di SMP Negeri 1 Purworejo, disesuaikan dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) hal ini dimaksudkan agar terjadi kesesuaian antara tingkat perkembangan peserta didik dengan materi pembelajaran PKn. Setelah dilakukan *cross check* dengan dokumen yakni RPP kelas VII/I mengenai standar kompetensi: Menunjukkan sikap positif terhadap norma-norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat, berbangsa, dan bernegara, maka dapat diketahui bahwa dalam mempelajari norma hukum, peserta didik diberi pengertian mengenai konsep secara umum tentang pelaksanaan hukum dalam kehidupan sehari-hari. Jadi ada kesesuaian antara tingkat perkembangan peserta didik dengan perangkat pembelajaran yang digunakan.

Ari Wijayanti S.Pd dan Sukamto S.Pd selaku guru mata pelajaran PKn di SMP Negeri 2 Purworejo (wawancara pada hari Sabtu 27 November 2010 jam 09:08-10.30 WIB) di SMP Negeri 2 Purworejo,

Ari Wijayanti dan Sukamto menyatakan:

Ya, kami memilih materi pembelajaran menyesuaikan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran agar ada sinkronisasi antara materi pembelajaran dengan tingkat

perkembangan peserta didik, jadi kegiatan belajar mengajar menjadi lancar.

Dari pernyataan kedua narasumber di atas dapat diketahui bahwa pemilihan materi pembelajaran PKn disesuaikan dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) agar terjadi sinkronisasi antara materi pembelajaran dengan tingkat perkembangan peserta didik. Setelah dilakukan *cross check* dengan dokumen berupa RPP mata pelajaran PKn SMP Negeri 2 Purworejo, terdapat kesesuaian antara tingkat perkembangan peserta didik dengan perangkat pembelajaran yang digunakan.

Mucholifah S.Pdkn, dan M.Solikhin S.Pdkn selaku guru mata pelajaran PKn di SMP Negeri 4 Purworejo (wawancara pada hari senin 4 Oktober 2010, jam 10.46-12.50 WIB) di SMP Negeri 4 Purworejo mengatakan: Kami menyesuaikan tingkat perkembangan peserta didik dengan perangkat pembelajaran yang kami gunakan.

Kemudian Mucholifah dan Solikin menambahkan:

Untuk saat ini yang digunakan adalah kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) sedangkan untuk bukunya kami menggunakan buku sekolah elektronik (BSE) baik berupa buku cetak dan file.

Dari pemaparan narasumber di atas dapat diketahui bahwa dalam pemilihan materi pembelajaran PKn disesuaikan dengan

tingkat perkembangan peserta didik melalui perangkat pembelajaran. Setelah dilakukan *cross check* data dengan perangkat pembelajaran berupa silabus dan RPP mata pelajaran PKn SMP Negeri 4 Purworejo, diketahui bahwa ada kesesuaian antara tingkat perkembangan peserta didik dengan perangkat pembelajaran.

Menurut Lungit Laksmiwati S.Pd selaku guru mata pelajaran PKn di SMP Negeri 6 Purworejo (wawancara pada hari Selasa 5 Oktober 2010 jam 09.28-10.45 WIB) di SMP Negeri 6 Purworejo memaparkan: Ya seharusnya memang begitu, apabila tidak disesuaikan maka siswa akan sulit menerima materi pembelajaran dari saya. Dalam hal ini saya sesuaikan dengan perangkat pembelajaran juga.

Dari pemaparan narasumber di atas dapat diketahui bahwa pemilihan materi pembelajaran pada mata pelajaran PKn di SMP negeri 6 Purworejo disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik hal ini bertujuan agar peserta didik dapat menerima dengan baik materi yang diajarkan oleh guru. Setelah dilakukan *cross check* data yang berupa perangkat pembelajaran yakni silabus dan RPP mata pelajaran PKn SMP Negeri 6 Purworejo, diketahui bahwa ada kesesuaian antara tingkat perkembangan

peserta didik dengan perangkat pembelajaran yang digunakan oleh guru.

Dari hasil wawancara dan dokumentasi perangkat pembelajaran yang meliputi silabus dan RPP mata pelajaran PKn, maka dapat diketahui bahwa guru mata pelajaran PKn di SMP Negeri se-Kecamatan Purworejo telah menyesuaikan pemilihan materi pembelajaran PKn sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.

- c) Salah satu komponen dalam kompetensi pedagogik adalah guru dapat memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki. Apakah guru mengidentifikasi potensi peserta didik dalam mata pelajaran PKn?

Triyani Susanawati S.Pd, selaku guru mata pelajaran PKn SMP Negeri 1 Purworejo mengatakan, (wawancara pada hari Selasa 30 November 2010 jam 09.33-10.45 WIB) di SMP Negeri 1 Purworejo menyatakan bahwa:

Ya, saya memantau secara langsung pada saat kegiatan belajar mengajar (KBM) di kelas maupun saat kegiatan lapangan. Hal ini sangat penting, karena potensi siswa merupakan salah satu bentuk karakter siswa yang harus digali dan dikembangkan agar nantinya siswa dapat menyalurkan potensinya dalam kehidupan sehari-hari secara maksimal.

Dari pernyataan Triyani dapat diketahui bahwa untuk mengidentifikasi potensi peserta didik, guru memantau secara langsung pada saat KBM, hal ini dilakukan karena menurut Triyani potensi siswa merupakan salah satu bentuk karakter yang harus digali dan dikembangkan agar dapat menyalurkan potensinya dalam kehidupan sehari-hari. Dari hasil observasi di sekolah menunjukkan bahwa guru telah berusaha untuk memfasilitasi potensi peserta didik, dengan cara mendorong peserta didik mengikuti berbagai perlombaan sesuai dengan potensi masing-masing.

Sedangkan menurut Ari Wijayanti S.Pd dan, Sukanto S.Pd selaku guru mata pelajaran PKn SMP Negeri 2 Purworejo (wawancara pada hari Sabtu 27 November 2010 jam 09:08-10.30 WIB) di SMP Negeri 2 Purworejo,

Menurut Sukanto: Ya, saya mengidentifikasi peserta didik pada saat kegiatan belajar mengajar di kelas, saat kegiatan lapangan maupun kunjungan ke objek-objek tertentu.

Ari Wijayanti menambahkan:

Terutama pada saat kegiatan lapangan, disana siswa akan kelihatan potensinya karena pada saat kegiatan lapangan, siswa dituntut mempraktekan apa yang mereka pelajari di kelas, sehingga potensi siswa akan nampak.

Dari pemaparan kedua narasumber di atas dapat diketahui bahwa guru mengidentifikasi potensi peserta didik dalam mata pelajaran PKn pada saat kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan lapangan, maupun kunjungan ke objek-objek tertentu. Dari hasil observasi yang dilakukan di kelas VIII SMP Negeri 2 Purworejo, dapat diketahui bahwa guru berusaha mengidentifikasi potensi peserta didik pada saat kegiatan belajar mengajar dengan cara memberikan kesempatan peserta didik untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas.

Menurut Mucholifah S.Pdkn, dan M.Solikhin S.Pdkn selaku guru mata pelajaran PKn SMP Negeri 4 Purworejo (wawancara pada hari senin 4 Oktober 2010 jam 10.46-12.50 WIB) di SMP Negeri 4 Purworejo menyatakan bahwa:

Ya kami mengidentifikasi potensi peserta didik antara lain pada saat kegiatan belajar mengajar, siswa yang masuk kategori menonjol keaktifannya akan mendapat nilai plus begitupun sebaliknya jika ada siswa yang cenderung kurang baik dalam mengikuti pelajaran maka akan dikenai pengurangan nilai sebagai salah satu bentuk penegakan kedisiplinan siswa.

Menurut pernyataan kedua narasumber dapat diambil garis merah yakni guru mengidentifikasi peserta didik melalui kegiatan belajar mengajar (KBM). Dari kegiatan observasi yang peneliti lakukan di kelas VIII SMP Negeri 4 Purworejo menunjukkan

bahwa guru mengidentifikasi potensi peserta didik pada saat KBM di kelas.

Lungit Laksmiwati S.Pd selaku guru mata pelajaran PKn SMP Negeri 6 Purworejo (wawancara pada hari Selasa 5 Oktober 2010 jam 09.28-10.45 WIB) di SMP Negeri 6 Purworejo mengungkapkan:

Ya saya mengidentifikasi potensi peserta didik antara lain dengan cara pengembangan diri wirausaha, jadi peserta didik selain memperoleh materi PKn yang berdimensi pendidikan karakter juga memiliki skill yakni kemampuan berwira usaha.

Dari pemaparan Lungit di atas dapat diketahui bahwa dalam mengidentifikasi potensi peserta didik, guru menggunakan cara pengembangan diri wira usaha. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik disamping memperoleh materi PKn, juga dapat mengembangkan kemampuannya di bidang wira usaha. Dari hasil observasi di sekolah, diketahui bahwa guru memfasilitasi potensi peserta didik dengan cara memberikan materi pengembangan diri wira usaha disela-sela pembelajaran PKn.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, dapat diketahui bahwa secara keseluruhan guru di SMP Negeri se-Kecamatan Purworejo telah mengidentifikasi potensi peserta didik dalam mata pelajaran PKn

meskipun ada yang tepat dan ada yang kurang tepat dalam mengidentifikasinya.

- d) Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik adalah salah satu elemen dalam kompetensi pedagogik yang dimiliki guru. Berkaitan dengan hal tersebut, Apakah guru sudah melaksanakan berbagai strategi komunikasi yang efektif, empatik, dan santun, baik secara lisan, dan tulisan pada saat mengajar?

Menurut Triyani Susanawati S.Pd, selaku guru mata pelajaran PKn SMP Negeri 1 Purworejo (wawancara pada hari Selasa 30 November 2010 jam 09.33-10.45 WIB) di SMP Negeri 1 Purworejo menyatakan:

Ya, semampu saya akan melaksanakan hal tersebut. Hal ini sesuai dengan misi guru sebagai seorang pendidik karakter siswa yakni menumbuhkan rasa identitas diri dalam siswa melalui praktik pengembangan pribadi seorang guru. Intinya guru adalah contoh *riil* atau model pembelajaran bagi siswa. Apapun yang dilakukan oleh guru baik di kelas maupun di luar kelas akan selalu diamati oleh siswa, jadi kalau kita sebagai guru dapat menunjukkan sikap yang baik maka siswa juga akan melakukan hal yang sama.

Dari pemaparan Triyani, dapat diketahui bahwa guru sebagai pendidik karakter, yakni guru menumbuhkan rasa identitas diri dalam siswa melalui praktik pengembangan pribadi seorang guru. Selain itu guru adalah model pembelajaran bagi siswa. Dari hasil observasi di SMP Negeri 1 Purworejo dapat diketahui bahwa,

guru telah berusaha berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun, baik secara lisan, dan tulisan pada saat mengajar.

Sedangkan menurut Ari Wijayanti S.Pd dan, Sukamto S.Pd selaku guru mata pelajaran PKn SMP Negeri 2 Purworejo (wawancara pada hari Sabtu 27 November 2010 jam 09:08-10.30 WIB) di SMP Negeri 2 Purworejo,

Ari Wijayanti mengungkapkan:

Efektif ya, santun tergantung situasi dan kondisi karena saya cenderung menempatkan diri sebagai teman atau sahabat untuk shearing dan diskusi, agar pembelajaran tidak terkesan kaku dan saya akan lebih memahami karakter siswa.

Sukamto menambahkan: Ya, itu sudah menjadi tanggung jawab pribadi dan profesionalisme sebagai seorang guru.

Dari hasil wawancara di atas diketahui bahwa Ari Wijayanti sebagai seorang guru cenderung menempatkan diri sebagai teman atau sahabat diantara peserta didiknya agar proses pembelajaran tidak kaku, dan secara pribadi guru menjadi lebih memahami karakter siswa. Sedangkan Sukamto beranggapan berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun, baik secara lisan, dan tulisan pada saat mengajar, sudah menjadi tanggung jawab serta profesionalisme seorang guru. Dari hasil pengamatan (observasi) di SMP Negeri 2 Purworejo diketahui bahwa guru telah berusaha

untuk berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun, baik secara lisan, dan tulisan pada saat mengajar.

Mucholifah S.Pdkn, dan M.Solikhin S.Pdkn selaku guru mata pelajaran PKn SMP Negeri 4 Purworejo (wawancara pada hari senin 4 Oktober 2010 jam 10.46-12.50 WIB) di SMP Negeri 4 Purworejo menyatakan bahwa: Ya menggunakan metode dan cara-cara yang halus dalam menyampaikan materi agar siswa dapat menerima serta menyerap materi yang kami berikan.

Kemudian mereka menambahkan:

Hal ini sudah kami terapkan sejak pertama mengajar sebagai guru karena kami sudah dibekali bagaimana tata cara mengajar yang baik sejak kami kuliah dulu dan jika kami dapat melaksanakan komunikasi yang efektif, empatik, dan santun maka diharapkan siswa dapat mencontoh apa yang kami lakukan.

Dari pemaparan Mucholifah dan M.Solikin diketahui bahwa guru menggunakan metode serta cara-cara halus dalam menyampaikan materi. Guru berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun, bertujuan agar peserta didik dapat mengikuti dan mencontoh apa yang dilakukannya. Dari hasil pengamatan yang dilakukan di SMP Negeri 4 Purworejo diketahui bahwa guru telah berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun, pada saat mengajar.

Lungit Laksmiwati S.Pd selaku guru mata pelajaran PKn SMP Negeri 6 Purworejo (wawancara pada hari Selasa 5 Oktober 2010 jam 09.28-10.45 WIB) di SMP Negeri 6 Purworejo menyatakan bahwa: Ya sudah sepantasnya sebab guru adalah pusat, teladan, yang efektif bagi peserta didik baik di lingkungan sekolah ataupun diluar sekolah atau masyarakat.

Lungit menambahkan: Tanggung jawab sebagai seorang guru, menuntun saya untuk bisa berkomunikasi secara efektif, empatik serta santun.

Dari pernyataan narasumber di atas dapat diketahui bahwa sudah sepantasnya guru berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun, baik secara lisan, dan tulisan hal ini karena guru adalah sosok teladan baik di lingkungan sekolah (di hadapan peserta didik) maupun di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi/pengamatan di atas dapat disimpulkan bahwa guru mata pelajaran PKn di SMP Negeri se-Kecamatan Purworejo telah berusaha melaksanakan berbagai strategi berkomunikasi yang efektif, empatik, dan santun, baik secara lisan, dan tulisan pada saat mengajar. Hal tersebut menjadi tanggung jawab seorang guru sebagai model

pembelajaran bagi peserta didiknya terutama menyangkut pendidikan karakter di sekolah.

- e) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu adalah salah satu aspek dari kompetensi pedagogik. Apakah guru menyusun rancangan pembelajaran lengkap, baik untuk kegiatan di dalam kelas, laboratorium, maupun lapangan berkaitan dengan penerapan pendidikan karakter pada mata pelajaran PKn?

Menurut Triyani Susanawati S.Pd, selaku guru mata pelajaran PKn SMP Negeri 1 Purworejo (wawancara pada hari Selasa 30 November 2010 jam 09.33-10.45 WIB) di SMP Negeri 1 Purworejo menyatakan:

Ya, saya menyusun perangkat pembelajaran lengkap, tetapi materi pendidikan karakter belum masuk dalam perangkat pembelajaran hal ini karena saya belum memperoleh BINTEK mengenai pendidikan karakter namun dalam praktek sudah saya terapkan karena pendidikan karakter ada dalam semua mata pelajaran, hanya saja dalam PKn secara langsung telah memuat pendidikan karakter, karena pada hakikatnya PKn memuat nilai-nilai karakter bangsa.

Menurut Triyani, seperti terungkap dalam wawancara di atas diketahui bahwa guru telah menyusun perangkat pembelajaran secara lengkap akan tetapi materi pendidikan karakter belum masuk dalam perangkat pembelajaran tersebut, hal ini disebabkan karena guru belum memperoleh bimbingan teknik (BINTEK)

pendidikan karakter. Setelah dilakukan *cross check* dengan dokumen yang meliputi perangkat pembelajaran PKn kelas VII SMP Negeri 1 Purworejo yakni silabus dan RPP diketahui bahwa penyusunan perangkat pembelajaran sudah relatif baik, hanya saja memang belum tercantum aspek pendidikan karakter dalam perangkat pembelajaran tersebut.

Ari Wijayanti S.Pd dan Sukanto S.Pd selaku guru mata pelajaran PKn SMP Negeri 2 Purworejo (wawancara pada hari Sabtu 27 November 2010 jam 09:08-10.30 WIB) di SMP Negeri 2 Purworejo,

Sukanto mengungkapkan:

Ya, saya menyusun perangkat pembelajaran lengkap, tetapi aspek pendidikan karakter belum masuk dalam perangkat pembelajaran hal ini dikarenakan pada saat memperoleh bimbingan teknik pendidikan karakter kami sudah membuat perangkat pembelajaran terlebih dahulu dan telah disahkan oleh kepala sekolah.

Kemudian Ari Wijayanti menambahkan:

Namun dalam praktek sudah karena pendidikan karakter ada dalam semua mata pelajaran hanya saja dalam PKn secara langsung telah memuat pendidikan karakter, karena pada hakikatnya PKn memuat nilai-nilai karakter bangsa.

Dari pemaparan Sukanto dan Ari Wijayanti diketahui bahwa guru telah menyusun perangkat pembelajaran secara lengkap akan tetapi aspek pendidikan karakter belum dicantumkan, hal tersebut berkaitan dengan guru memperoleh bimbingan teknis pendidikan

karakter pada saat guru sudah selesai membuat perangkat pembelajaran dan sudah disahkan oleh kepala sekolah. Jadi aspek pendidikan karakter pada mata pelajaran PKn di SMP negeri 2 Purworejo belum termuat dalam perangkat pembelajaran. Setelah dilakukan *cross check* dengan dokumen yang meliputi perangkat pembelajaran PKn kelas VIII-IX SMP Negeri 2 Purworejo yakni meliputi silabus dan RPP diketahui bahwa penyusunan perangkat pembelajaran sudah cukup baik, hanya saja memang belum tercantum aspek pendidikan karakter dalam perangkat pembelajaran tersebut.

Mucholifah S.Pdkn dan M.Solikhin S.Pdkn selaku guru mata pelajaran PKn SMP Negeri 4 Purworejo (wawancara pada hari senin 4 Oktober 2010 jam 10.46-12.50 WIB) di SMP Negeri 4 Purworejo menyatakan bahwa: Ya, rancangan pembelajaran untuk kegiatan di kelas sudah namun untuk laboratorium belum dikarenakan di sekolah ini belum ada laboratorium PKn.

M.Solikhin menambahkan: Sedangkan untuk kegiatan di lapangan sering terkendala oleh masalah waktu serta perizinan baik dari pihak sekolah, juga dari pihak objek yang akan dikunjungi.

Dari pemaparan narasumber di atas dapat diketahui bahwa guru telah menyusun rancangan pembelajaran untuk kegiatan di kelas namun untuk kegiatan di laboratorium belum karena sekolah

belum memiliki laboratorium. Setelah dilakukan *cross check* dengan dokumen yang berupa silabus dan RPP mata pelajaran PKn kelas VIII SMP Negeri 4 Purworejo, ditemukan fakta bahwa dalam penyusunan perangkat pembelajaran sudah relatif baik namun belum mencantumkan aspek pendidikan karakter.

Lungit Laksmiwati S.Pd selaku guru mata pelajaran PKn SMP Negeri 6 Purworejo menyatakan, (wawancara pada hari Selasa 5 Oktober 2010 jam 09.28-10.45 WIB) di SMP Negeri 6 Purworejo mengungkapkan bahwa: Ya saya sudah menyusun rancangan pembelajaran namun hanya terbatas untuk kegiatan di dalam kelas sedangkan untuk laboratorium PKn disini belum ada, dan untuk kegiatan lapangan hanya pada beberapa materi tertentu.

Menurut pemaparan Lungit di atas diketahui bahwa guru menyusun perangkat pembelajaran PKn untuk kegiatan di dalam kelas. Setelah dilakukan *cross check* dengan dokumen yang berupa perangkat pembelajaran meliputi silabus dan RPP mata pelajaran PKn diketahui bahwa secara umum sudah baik, namun belum ada aspek pendidikan karakter pada perangkat pembelajaran tersebut.

Dari hasil wawancara dan dokumentasi dapat diketahui bahwa guru mata pelajaran PKn di SMP Negeri se-Kecamatan Purworejo

belum menyusun rancangan pembelajaran lengkap, baik untuk kegiatan di dalam kelas, laboratorium, maupun lapangan berkaitan dengan penerapan pendidikan karakter pada mata pelajaran PKn. Hal ini dikarenakan oleh berbagai faktor sebagian besar guru mata pelajaran PKn di SMP Negeri se-Kecamatan Purworejo belum memperoleh bimbingan teknis (BINTEK) mengenai pendidikan karakter sehingga mereka belum mencantumkan aspek pendidikan karakter pada perangkat pembelajaran, selain itu di setiap sekolah belum memiliki laboratorium PKn sehingga rancangan pembelajaran yang berkaitan dengan kegiatan di laboratorium belum ada.

- f) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar serta memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran merupakan aspek penting dari kompetensi pedagogik. Apakah guru menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar PKn yang berdimensi pendidikan karakter?

Menurut Triyani Susanawati S.Pd, selaku guru mata pelajaran PKn SMP Negeri 1 Purworejo (wawancara pada hari Selasa 30 November 2010 jam 09.33-10.45 WIB) di SMP Negeri 1 Purworejo sebagai berikut:

Ya saya analisis secara keseluruhan dari proses awal hingga akhir dalam hal ini ada aspek penilaian khusus mengenai sikap siswa dan hanya terdapat dalam mata pelajaran PKn dan pendidikan Agama, jadi memang penting untuk menganalisis agar saya sebagai guru dapat menilai siswa secara objektif, baik hasil belajar dan penerapan sikap siswa berkaitan dengan pendidikan karakter.

Berdasarkan pemaparan di atas menunjukkan bahwa guru menganalisis secara keseluruhan dengan menggunakan aspek penilaian khusus mengenai sikap yang berkaitan dengan karakter peserta didik. Setelah dilakukan *cross check* dengan dokumen berupa RPP mata pelajaran PKn kelas VII diketahui bahwa guru dalam melakukan penilaian lebih banyak mengarah pada hasil belajar meski demikian guru juga melakukan penilaian mengenai proses pembelajaran yaitu pelaksanaan aktifitas peserta didik.

Ari Wijayanti S.Pd dan Sukanto S.Pd selaku guru mata pelajaran PKn SMP Negeri 2 Purworejo (wawancara pada hari Sabtu 27 November 2010 jam 09:08-10.30 WIB) di SMP Negeri 2 Purworejo,

Ari Wijayanti menyatakan: Ya saya analisis dari awal semester hingga akhir, khususnya pada mata pelajaran PKn ada aspek penilaian khusus mengenai sikap peserta didik baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Sukamto menambahkan: Analisis proses dan hasil belajar sangat penting, hal ini bertujuan agar saya sebagai guru mengetahui seberapa efektif pembelajaran yang saya sampaikan kepada peserta didik.

Dari pemaparan Ari Wijayanti dan Sukamto, diketahui bahwa guru menganalisis dari awal hingga akhir, terutama mengenai sikap peserta didik. Hal tersebut menurut mereka sangat penting, agar guru mengetahui seberapa efektif pembelajaran yang diajarkan kepada peserta didik. Setelah dilakukan *cross check* data yang mencakup perhitungan/analisis dan rekapitulasi hasil perhitungan kriteria ketuntasan minimal (KKM) mata pelajaran PKn kelas VII/I SMP Negeri 2 Purworejo tahun pelajaran 2010/2011, diketahui bahwa aspek yang dinilai secara garis besar hanya mencakup pada penguasaan konsep sedangkan untuk penerapan tidak ada.

Mucholifah S.Pdkn dan M.Solikhin S.Pdkn selaku guru mata pelajaran PKn SMP Negeri 4 Purworejo (wawancara pada hari senin 4 Oktober 2010 jam 10.46-12.50 WIB) di SMP Negeri 4 Purworejo menyatakan:

Ya kami menganalisis dengan membuat standar penilaian yakni nilai ulangan siswa atau nilai secara teori ditambah nilai tingkah laku siswa atau aspek sikap kemudian dibagi

menjadi dua. Hasil akhirnya adalah kolaborasi nilai antara teori dan praktek.

Kedua narasumber di atas menyatakan bahwa guru menganalisis prestasi peserta didik dengan menggunakan standar penilaian yakni menggabungkan antara nilai teori ditambah nilai sikap atau dengan kata lain nilai penguasaan konsep ditambah nilai penerapan kemudian dibagi dua dan hasilnya adalah kolaborasi antara nilai teori dan praktek. Setelah dilakukan *cross check* data mengenai RPP mata pelajaran PKn kelas VIII/I tentang standar kompetensi: Menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dapat diketahui bahwa teknik penilaian menggunakan dua tahap yakni: tes tertulis dengan bentuk uraian dan pilihan ganda dan non tes dengan bentuk pengamatan sikap kedua teknik penilaian di atas menunjukkan bahwa guru telah menerapkan penilaian dengan baik.

Lungit Laksmiwati S.Pd selaku guru mata pelajaran PKn SMP Negeri 6 Purworejo (wawancara pada hari Selasa 5 Oktober 2010 jam 09.28-10.45 WIB) di SMP Negeri 6 Purworejo mengungkapkan:

Ya dalam hal ini saya menggunakan aspek penilaian khusus mengenai sikap peserta didik, karena mata pelajaran PKn berbeda dengan mata pelajaran yang lain. Mata pelajaran PKn sangat kental dengan nilai-nilai karakter, penilaian dalam PKn meliputi dua aspek yakni aspek teori meliputi materi dan aspek sikap peserta didik.

Dari pemaparan narasumber di atas menunjukkan bahwa guru menggunakan aspek penilaian khusus mengenai aspek peserta didik. Menurut narasumber penilaian dalam mata pelajaran PKn meliputi dua aspek yakni aspek teori dan aspek sikap peserta didik. Setelah dilakukan *cross check* dengan dokumen yakni RPP mata pelajaran PKn kelas VII diketahui bahwa guru melakukan penilaian meliputi sebelum, selama dan sesudah proses pembelajaran, yakni:

- a) Sebelum atau proses test member pertanyaan secara lisan untuk melakukan penjajakan materi atau konsepsi yang akan dipelajari.
- b) Selama proses pembelajaran yaitu pelaksanaan aktifitas peserta didik.
- c) Sesudah proses pembelajaran dengan post test tertulis.

Berdasarkan hasil wawancara dan *cross check* data mengenai menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar PKn yang berdimensi pendidikan karakter ditemukan data sebagai berikut, guru sudah berusaha menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar peserta didiknya.

2) Cakupan Mengenai Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan kompetensi yang berhubungan dengan bidang akademik. Profesionalisme guru sangat menentukan keberhasilan peserta didik. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran

yang diampu adalah aspek kompetensi profesional yang utama. Berkaitan dengan hal tersebut,

a) Apakah guru memahami tujuan pembelajaran PKn di SMP?

Menurut Triyani Susanawati S.Pd, selaku guru mata pelajaran PKn SMP Negeri 1 Purworejo (wawancara pada hari Selasa 30 November 2010 jam 09.33-10.45 WIB) di SMP Negeri 1 Purworejo menyatakan bahwa:

Ya paham, menurut saya tujuan PKn di SMP adalah membentuk perilaku siswa sehingga nanti siswa dapat memiliki perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat secara keseluruhan sehingga siswa dapat menentukan jati dirinya.

Menurut pendapat narasumber di atas tujuan mata pelajaran PKn di SMP adalah membentuk perilaku siswa sehingga nanti siswa dapat memiliki perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat secara keseluruhan sehingga siswa dapat menentukan jati dirinya.

Sedangkan Ari Wijayanti S.Pd dan Sukanto S.Pd selaku guru mata pelajaran PKn SMP Negeri 2 Purworejo (wawancara pada hari Sabtu 27 November 2010 jam 09:08-10.30 WIB) di SMP Negeri 2 Purworejo menjawab sebagai berikut,

Ari Wijayanti: Ya, menurut saya PKn adalah sebuah mata pelajaran yang memberikan wawasan pada peserta didik

bagaimana hak dan kewajibannya sebagai warga negara atau partisipasi sebagai warga negara.

Sukanto menambahkan:

Menurut saya Pkn adalah sebuah pelajaran yang berbeda dengan mata pelajaran lain, intinya bagaimana hak dan kewajiban sebagai warga negara, partisipasi sebagai warga negara dan siswa tidak menutup mata dengan keadaan di sekitarnya.

Dari pemaparan narasumber di atas menunjukkan bahwa PKn adalah sebuah mata pelajaran yang memberikan wawasan pada peserta didik bagaimana hak dan kewajibannya sebagai warga negara atau partisipasi sebagai warga negara dan Pkn adalah sebuah pelajaran yang berbeda dengan mata pelajaran lain, berintikan bagaimana hak dan kewajiban sebagai warga negara, partisipasi sebagai warga negara dan siswa tidak menutup mata dengan keadaan di sekitarnya.

Mucholifah S.Pdkn dan M.Solikhin S.Pdkn selaku guru mata pelajaran PKn SMP Negeri 4 Purworejo (wawancara pada hari senin 4 Oktober 2010 jam 10.46-12.50 WIB) di SMP Negeri 4 Purworejo mengungkapkan:

Menurut pendapat kami, tujuan pembelajaran Pkn di SMP adalah untuk membentuk peserta didik memiliki sifat serta watak mulia, selain itu dengan kesadaran bernegara peserta didik akan memiliki rasa nasionalisme, patriotisme, dan demokrasi sehingga dapat mengisi kemerdekaan.

Kedua narasumber di atas berpendapat bahwa tujuan pembelajaran Pkn di SMP adalah untuk membentuk peserta didik memiliki sifat serta watak mulia, selain itu dengan kesadaran bernegara peserta didik akan memiliki rasa nasionalisme, patriotisme, dan demokrasi sehingga dapat mengisi kemerdekaan.

Sedangkan Lungit Laksmiwati S.Pd selaku guru mata pelajaran PKN SMP Negeri 6 Purworejo (wawancara pada hari Selasa 5 Oktober 2010 jam 09.28-10.45 WIB) di SMP Negeri 6 Purworejo menyatakan: Ya paham, menurut saya tujuan pembelajaran Pkn di SMP adalah membentuk siswa menjadi warga negara yang baik, taat dan bertanggung jawab terhadap bangsa dan negaranya.

Lungit Laksmiwati menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran Pkn di SMP adalah membentuk siswa menjadi warga negara yang baik, taat dan bertanggung jawab terhadap bangsa dan negaranya.

Menurut Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi tujuan pendidikan kewarganegaraan adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a) Berfikir secara kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
- b) Berpartisipasi secara bermutu dan bertanggung jawab dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

- c) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan pada karakter-karakter masyarakat Indonesia agar hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain.
- d) Berinteraksi dengan bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Setelah melakukan *cross check* dengan dokumen yakni Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi tujuan pendidikan kewarganegaraan, dapat diketahui bahwa pemahaman pengertian tujuan pendidikan kewarganegaraan guru mata pelajaran PKn di SMP Negeri se-Kecamatan Purworejo terdapat beberapa perbedaan pemahaman dengan Permendiknas No. 22 Tahun 2006.

- b) Apakah guru memahami mengenai pengertian pendidikan karakter secara umum?

Triyani Susanawati S.Pd, selaku guru mata pelajaran PKn SMP Negeri 1 Purworejo (wawancara pada hari Selasa 30 November 2010 jam 09.33-10.45 WIB) di SMP Negeri 1 Purworejo mengatakan:

Ya saya paham, pendidikan karakter pada hakikatnya yaitu mendidik siswa tidak hanya menghasilkan nilai tinggi dalam pembelajaran melainkan keseluruhan proses pembelajaran guna menjadikan siswa yang cerdas secara emosi, sosial, mental, moral, material dan spiritual.

Menurut Triyani pendidikan karakter pada hakikatnya yaitu mendidik siswa tidak hanya menghasilkan nilai tinggi dalam

pembelajaran melainkan keseluruhan proses pembelajaran guna menjadikan siswa yang cerdas secara emosi, sosial, mental, moral, material dan spiritual.

Sedangkan menurut Ari Wijayanti S.Pd dan, Sukamto S.Pd selaku guru mata pelajaran PKn SMP Negeri 2 Purworejo (wawancara pada hari Sabtu 27 November 2010 jam 09:08-10.30 WIB) di SMP Negeri 2 Purworejo pendidikan karakter secara umum sebagai berikut,

Ari Wijayanti: Ya, menurut saya pendidikan karakter secara umum adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh guru dan mampu mempengaruhi peserta didik.

Sukamto menambahkan:

Jadi apapun yang dilakukan oleh guru, baik diasadari ataupun tidak guru adalah model pendidikan karakter bagi siswanya. Setiap tindak-tanduk, ucapan, cara mengajar dan lain sebagainya, itu semua adalah bentuk pendidikan karakter baik bagi saya sebagai seorang guru maupun bagi peserta didik. Tugas saya sebagai seorang “pendidik karakter” adalah selain mendidik juga membentuk karakter peserta didik.

Sukamto menambahkan lagi: Saya rasa itu pengertian pendidikan karakter secara umum.

Dari pemaparan narasumber di atas menunjukkan bahwa pengertian pendidikan karakter secara umum adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh guru dan mampu mempengaruhi

peserta didik, guru adalah model pendidikan karakter bagi peserta didiknya, setiap tindak-tanduk, ucapan, cara mengajar dan lain sebagainya, itu semua adalah bentuk pendidikan karakter.

Mucholifah S.Pd dan M.Solikhin S.Pd selaku guru mata pelajaran PKn SMP Negeri 4 Purworejo (wawancara pada hari senin 4 Oktober 2010 jam 10.46-12.50 WIB) di SMP Negeri 4 Purworejo, mengungkapkan bahwa:

Menurut kami pendidikan karakter secara umum bertujuan untuk pertama membentuk peserta didik agar menjadi insan yang tidak hanya pintar dalam materi pembelajaran akan tetapi juga memiliki akhlak yang mulia sehingga tercipta keharmonisan di setiap diri peserta didik. Selanjutnya untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki kecerdasan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Mucholifah dan M.Solikhin berpendapat bahwa pendidikan karakter secara umum bertujuan untuk, pertama membentuk peserta didik agar menjadi insan yang tidak hanya pintar dalam materi akan tetapi juga memiliki akhlak yang mulia sehingga tercipta keharmonisan di setiap diri peserta didik. Kemudian untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki kecerdasan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sedangkan menurut Lungit Laksmiwati S.Pd selaku guru mata pelajaran PKn SMP Negeri 6 Purworejo (wawancara pada hari

Selasa 5 Oktober 2010 jam 09.28-10.45 WIB) di SMP Negeri 6

Purworejo, menyatakan:

Ya saya paham, menurut saya pengertian pendidikan karakter secara umum adalah upaya yang dirancang serta dilaksanakan secara berkesinambungan untuk membantu siswa memahami akan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia.

Lungit Laksmiwati memahami pendidikan karakter sebagai berikut, pendidikan karakter adalah upaya yang dirancang serta dilaksanakan secara berkesinambungan untuk membantu siswa memahami akan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia.

Menurut panduan pendidikan karakter SMP Kemendinas tahun 2010, pengertian pendidikan karakter adalah upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Berdasarkan hasil wawancara dan *cross check* dengan dokumen yakni panduan pendidikan karakter SMP yang dikeluarkan oleh Kementrian Pendidikan Nasional Republik

Indonesia tahun 2010, dapat disimpulkan bahwa guru mata pelajaran PKn di SMP Negeri se-Kecamatan Purworejo memiliki beberapa persamaan dan perbedaan mengenai pengertian pendidikan karakter secara umum.

- c) Apakah guru memahami mengenai pengertian pendidikan karakter yang terkandung dalam mata pelajaran PKn?

Triyani Susanawati S.Pd, selaku guru mata pelajaran PKn SMP Negeri 1 Purworejo (wawancara pada hari Selasa 30 November 2010 jam 09.33-10.45 WIB) di SMP Negeri 1 Purworejo, menyatakan sebagai berikut:

Ya, menurut hikmat saya pendidikan karakter yang terkandung dalam PKn berupa penanaman kesadaran diri siswa, maksudnya pengenalan nilai-nilai karakter luhur bangsa agar siswa dapat memperoleh kesadaran serta mendalami nilai-nilai tersebut sehingga dapat mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari. Jadi mata pelajaran PKn adalah mata pelajaran yang benar-benar menerapkan pendidikan karakter, karena setiap materi dalam PKn memuat nilai-nilai pendidikan karakter.

Menurut pandangan Triyani mengenai pengertian pendidikan karakter yang terkandung dalam PKn yakni berupa pengenalan nilai-nilai karakter luhur bangsa agar siswa dapat memperoleh kesadaran serta mendalami nilai-nilai tersebut sehingga dapat mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan menurut Ari Wijayanti S.Pd dan, Sukamto S.Pd selaku guru mata pelajaran PKn SMP Negeri 2 Purworejo

(wawancara pada hari Sabtu 27 November 2010 jam 09:08-10.30

WIB) di SMP Negeri 2 Purworejo, sebagai berikut:

Ya, menurut kami pendidikan karakter yang terkandung dalam mata pelajaran PKn adalah pengenalan, penanaman kesadaran serta pendalaman nilai-nilai luhur bangsa dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas, seperti itu.

Ari Wijayanti dan Sukanto memaknai pengertian pendidikan karakter yang terkandung dalam mata pelajaran PKn adalah pengenalan, penanaman kesadaran serta pendalaman nilai-nilai luhur bangsa dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas.

Menurut Mucholifah S.Pdkn, dan M.Solikhin S.Pdkn selaku guru mata pelajaran PKn SMP Negeri 4 Purworejo (wawancara pada hari senin 4 Oktober 2010 jam 10.46-12.50 WIB) di SMP Negeri 4 Purworejo sebagai berikut,

Mucholifah menyatakan: Menurut pendapat saya pendidikan karakter yang terkandung dalam mata pelajaran PKn merupakan pengamalan Pancasila dan semua materi dalam pendidikan kewarganegaraan adalah memuat pendidikan karakter.

M.Solikhin menambahkan:

Pendidikan karakter yang terkandung dalam mata pelajaran PKn adalah pengenalan nilai-nilai akhlak mulia yang terkandung dalam materi pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk peserta didik yang mampu mendalami serta mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dari pernyataan kedua narasumber di atas dapat diketahui bahwa pendidikan karakter yang terkandung dalam mata pelajaran PKn merupakan pengamalan Pancasila dan semua materi dalam pendidikan kewarganegaraan adalah memuat pendidikan karakter serta pendidikan karakter yang terkandung dalam mata pelajaran PKn adalah pengenalan nilai-nilai akhlak mulia yang terkandung dalam materi pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk peserta didik yang mampu mendalami dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Lungit Laksmiwati S.Pd selaku guru mata pelajaran PKn SMP Negeri 6 Purworejo (wawancara pada hari Selasa 5 Oktober 2010 jam 09.28-10.45 WIB) di SMP Negeri 6 Purworejo mengungkapkan:

Ya saya paham, menurut pendapat saya pendidikan karakter yang terkandung dalam PKn adalah pengenalan nilai-nilai, penanaman kesadaran serta pendalaman nilai-nilai luhur bangsa kedalam tingkah laku sehari-hari siswa. Adapun tujuan dari pendidikan kewarganegaraan yang berdimensi pendidikan karakter antara lain membentuk karakter siswa yang demokratis, bertanggung jawab dan berapresiasi seni.

Lungit Laksmiwati menyatakan bahwa pendidikan karakter yang terkandung dalam PKn adalah pengenalan nilai-nilai, penanaman kesadaran serta pendalaman nilai-nilai luhur bangsa kedalam tingkah laku sehari-hari peserta didik.

Menurut panduan pendidikan karakter SMP Kemendiknas tahun 2010 pengertian pendidikan karakter dalam mata pelajaran PKn adalah pengenalan nilai-nilai, sarana memperoleh kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan pendalaman nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dan *cross check* dengan dokumen panduan pendidikan karakter SMP Kemendiknas tahun 2010 mengenai pengertian pendidikan karakter dalam mata pelajaran PKn secara garis besar pemahaman guru mata pelajaran PKn di SMP Negeri se-Kecamatan Purworejo mengenai pengertian pendidikan karakter yang terkandung dalam mata pelajaran PKn memiliki kesamaan dan perbedaan.

- d) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif, merupakan salah satu aspek dalam kompetensi profesional guru. Kreatifitas seorang guru dalam mengembangkan pembelajaran berpengaruh pada hasil belajar peserta didiknya,

hal ini dikarenakan siswa lebih tertarik mengikuti pelajaran jika guru mengemasnya secara kreatif. Berkaitan dengan hal di atas, Apakah guru mengkaji dan menggunakan berbagai pendekatan strategi, metode dan teknik pembelajaran PKn di SMP?

Triyani Susanawati S.Pd, selaku guru mata pelajaran PKn SMP Negeri 1 Purworejo (wawancara pada hari Selasa 30 November 2010 jam 09.33-10.45 WIB) di SMP Negeri 1 Purworejo menyatakan: Ya harus seperti itu, agar siswa tidak bosan dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar sehingga materi yang saya ajarkan dapat diserap dengan baik oleh siswa. Triyani menambahkan: Jika saya hanya menggunakan strategi dan metode konvensional atau ceramah, kecenderungan siswa akan bosan dan tidak menyerap pembelajaran secara maksimal.

Dari pemaparan Triyani menunjukkan bahwa guru harus mengkaji dan menggunakan berbagai pendekatan strategi, metode dan teknik dalam pembelajaran PKn di SMP, karena jika tidak maka peserta didik menjadi bosan dan tidak menyerap pembelajaran secara maksimal. Setelah dilakukan observasi, dan *cross check* dengan dokumen berupa RPP mata pelajaran PKn kelas VII/I diketahui bahwa guru melakukan berbagai pendekatan strategi, metode dan teknik dalam kegiatan pembelajaran PKn di SMP Negeri 1 Purworejo.

Sedangkan Ari Wijayanti S.Pd dan, Sukanto S.Pd selaku guru mata pelajaran PKn SMP Negeri 2 Purworejo (wawancara pada hari Sabtu 27 November 2010 jam 09:08-10.30 WIB) di SMP Negeri 2 Purworejo, menyatakan:

Sukanto: Ya, saya mengkaji dan menggunakan berbagai strategi dan metode pembelajaran PKn karena jika tidak maka siswa akan bosan dalam kegiatan belajar di kelas.

Ari Wijayanti menambahkan:

Hal ini juga berkaitan dengan hakikat saya sebagai seorang guru, seorang guru dituntut tidak hanya cakap dalam mentransfer pengetahuan akan tetapi juga memiliki kreatifitas dalam menyampaikan materi kepada peserta didik. Agar nantinya siswa mampu menyerap pengetahuan sekaligus memparaktekkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pemaparan narasumber di atas menunjukkan bahwa guru telah mengkaji dan menggunakan berbagai strategi dan metode pembelajaran PKn. Setelah dilakukan pengamatan (observasi) dan *cross check* data berupa RPP mata pelajaran PKn kelas VIII/I menunjukkan bahwa guru telah melakukan berbagai strategi dan metode pembelajaran PKn di sekolah.

Mucholifah S.Pdkn, dan M.Solikhin S.Pdkn selaku guru mata pelajaran PKn SMP Negeri 4 Purworejo (wawancara pada hari senin 4 Oktober 2010 jam 10.46-12.50 WIB) di SMP Negeri 4 Purworejo,

M.Solikhin menyatakan: Ya, guru harus kreatif agar siswa tidak bosan dalam kegiatan belajar mengajar.

Kemudian Mucholifah menambahkan:

Selain itu jika saya mengkaji dan menggunakan berbagai metode dan strategi pembelajaran akan berdampak positif dalam perkembangan pembelajaran PKn, hal positif bagi siswa yakni siswa akan lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran serta lebih mudah memahami materi yang saya berikan dan hal positif bagi saya yakni pengetahuan saya sebagai guru bertambah sesuai dengan tuntutan kompetensi guru.

Dari pemaparan di atas diketahui bahwa guru harus kreatif agar peserta didik tidak bosan dalam kegiatan belajar mengajar disamping itu jika guru mengkaji dan menggunakan berbagai metode dan strategi pembelajaran akan berdampak positif dalam perkembangan pembelajaran PKn. Setelah dilakukan observasi di sekolah serta *cross check* dokumen yakni RPP mata pelajaran PKn kelas VIII/I diketahui bahwa guru mata pelajaran PKn di SMP Negeri 4 Purworejo telah mengkaji dan menggunakan berbagai strategi dan metode pembelajaran PKn.

Lungit Laksmiwati S.Pd selaku guru mata pelajaran PKn SMP Negeri 6 Purworejo (wawancara pada hari Selasa 5 Oktober 2010 jam 09.28-10.45 WIB) di SMP Negeri 6 Purworejo, mengungkapkan: Ya saya menggunakan cara multi metode agar peserta didik dapat memahami apa yang saya ajarkan. Selain itu

maksud dari penggunaan multi metode agar siswa tidak jenuh dalam mengikuti KBM.

Dari pemaparan Lungit Laksmiwati dapat diketahui bahwa guru menggunakan cara multi metode agar peserta didik dapat memahami apa yang diajarkan oleh guru. Berdasarkan hasil pengamatan dan *cross check* data mengenai RPP mata pelajaran PKn kelas VII/I menunjukkan bahwa guru telah mengkaji dan menggunakan berbagai strategi dan metode pembelajaran PKn.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa guru mata pelajaran PKn di SMP Negeri se-Kecamatan Purworejo telah mengkaji dan menggunakan berbagai pendekatan strategi, metode dan teknik pembelajaran PKn di SMP.

- e) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri, merupakan salah satu aspek kompetensi profesional guru. Apakah guru mengikuti perkembangan zaman dengan belajar dari berbagai sumber untuk mengembangkan diri dan mengembangkan pembelajaran PKn di SMP?

Triyani Susanawati S.Pd, selaku guru mata pelajaran PKn SMP Negeri 1 Purworejo (wawancara pada hari Selasa 30

November 2010 jam 09.33-10.45 WIB) di SMP Negeri 1

Purworejo, mengungkapkan:

Ya, saya mengikuti perkembangan zaman dan belajar dari berbagai sumber antara lain melalui media elektronik dan media cetak. Hal ini saya lakukan karena mata pelajaran PKn merupakan mata pelajaran yang sangat fleksibel, menyesuaikan dengan kondisi negara contohnya dulu belum ada UU lalu-lintas didalam materi PKn dan kini ada, begitu juga dengan materi tentang Hak Asasi Manusia (HAM) dan sebagainya, sedangkan untuk mengembangkan pembelajaran PKn di kelas saya menggunakan LCD dalam penyampaian materi contohnya untuk menjelaskan tentang demokrasi maka saya memutar video tentang proses PEMILU dan lain-lain.

Triyani mengungkapkan bahwa guru mengikuti perkembangan zaman dan belajar dari berbagai sumber antara lain melalui media elektronik dan media cetak.

Sedangkan Ari Wijayanti S.Pd dan, Sukamto S.Pd selaku guru mata pelajaran PKn SMP Negeri 2 Purworejo (wawancara pada hari Sabtu, 27 November 2010, jam 09:08-10.30 WIB) di SMP Negeri 2 Purworejo menyatakan bahwa:

Ari Wijayanti: Ya harus, saya bisa “jatuh merek” di hadapan siswa kalau tidak mengikuti perkembangan zaman.

Kemudian Sukamto mengemukakan bahwa:

Saya mengikuti perkembangan zaman melalui berbagai sumber dan media, baik cetak maupun elektronik misalnya dari televisi, radio, internet juga surat kabar. PKn merupakan mata pelajaran yang *up to date*, karena selalu mengikuti perkembangan negara baik di bidang politik, hukum, moral dan lain sebagainya. Jadi kalau saya tidak

mengikuti perkembangan zaman maka saya tidak mampu mengembangkan pembelajaran secara maksimal.

Ari Wijayanti menambahkan: Apalagi karena disini sudah didukung dengan fasilitas sekolah seperti ruang kelas yang dilengkapi dengan fasilitas LCD, layar proyektor, dan lain-lain.

Menurut pemaparan narasumber di atas, guru mengikuti perkembangan zaman melalui berbagai sumber dan media, baik cetak maupun elektronik misalnya dari televisi, radio, internet juga surat kabar. Narasumber juga mengatakan bahwa, PKn merupakan mata pelajaran yang *up to date*, karena selalu mengikuti perkembangan negara baik di bidang politik, hukum, moral dan lain sebagainya, oleh karena itu maka guru harus mengikuti perkembangan zaman agar dapat mengembangkan pembelajaran secara maksimal.

Menurut Mucholifah S.PdKn, dan M.Solikhin S.PdKn selaku guru mata pelajaran PKn SMP Negeri 4 Purworejo (wawancara pada hari senin 4 Oktober 2010 jam 10.46-12.50 WIB) di SMP Negeri 4 Purworejo,

Mucholifah menyatakan:

Ya, saya mengikuti perkembangan zaman serta belajar dari berbagai media antara lain dari koran, radio, televisi dan juga internet, apabila kami tidak mengikuti perkembangan zaman dan belajar lagi maka nanti ilmu yang saya ajarkan hanya terbatas itu-itu saja.

M.Solikhin menambahkan: Jadi memang sudah seyogyanya kami sebagai guru melakukan hal tersebut. Dan khusus untuk internet sering kami aplikasikan di pembelajaran PKn contohnya siswa mencari tugas di internet.

Menurut pemaparan kedua narasumber di atas, dapat diketahui bahwa guru mengikuti perkembangan zaman serta belajar dari berbagai media antara lain dari koran, radio, televisi dan internet.

Lungit Laksmiwati S.Pd selaku guru mata pelajaran PKn SMP Negeri 6 Purworejo (wawancara pada hari Selasa 5 Oktober 2010 jam 09.28-10.45 WIB) di SMP Negeri 6 Purworejo menyatakan bahwa:

Ya tentu saja, saya mengikuti perkembangan zaman melalui berbagai kegiatan diantaranya penataran guru, musyawarah guru mata pelajaran (MGMP), worksop, mencari informasi dari media cetak dan elektronik serta internet.

Lungit Laksmiwati menyatakan bahwa guru mengikuti perkembangan zaman melalui berbagai kegiatan diantaranya penataran guru, musyawarah guru mata pelajaran (MGMP), worksop, mencari informasi dari media cetak dan elektronik serta internet.

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa guru mata pelajaran PKn di SMP Negeri se-Kecamatan Purworejo mengikuti perkembangan zaman dengan belajar dari berbagi

sumber untuk mengembangkan diri dan mengembangkan pembelajaran PKn.

3) Cakupan Mengenai Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kompetensi personal seorang guru. Kompetensi ini merupakan cermin sosok kepribadian seorang guru yang berkarakter sebagai orang Indonesia serta pribadi yang ideal dari orang yang menjadi teladan masyarakat. Guru merupakan pribadi yang dapat menjadi contoh bagi profesi yang lain. Apakah guru menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif dan berwibawa sehingga dapat diteladani oleh peserta didik dan anggota masyarakat disekitarnya?

Menurut Triyani Susanawati S.Pd, selaku guru mata pelajaran PKn SMP Negeri 1 Purworejo (wawancara pada hari Selasa 30 November 2010 jam 09.33-10.45 WIB) di SMP Negeri 1 Purworejo, sebagai berikut:

Ya, saya bersikap seperti guru yang lain pada umumnya, meskipun usia saya relatif muda namun harus tetap bersikap dewasa sehingga siswa dapat mencontoh apa yang kita lakukan, saya selalu berkomunikasi secara pribadi terhadap siswa, jadi saya bisa menempatkan diri sesuai dengan kondisi agar siswa dapat menerima saya.

Dari pemaparan narasumber di atas menunjukkan bahwa narasumber bersikap layaknya seorang guru pada umumnya yang menjadi panutan peserta didiknya, selain itu guru juga berusaha

menempatkan diri sesuai dengan kondisi agar peserta didik dapat menerimanya. Setelah dilakukan pengamatan di sekolah diketahui bahwa guru telah berusaha menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif dan berwibawa.

Ari Wijayanti S.Pd dan Sukanto S.Pd selaku guru mata pelajaran PKn SMP Negeri 2 Purworejo (wawancara pada hari Sabtu 27 November 2010 jam 09:08-10.30 WIB) di SMP Negeri 2 Purworejo, Ari Wijayanti mengungkapkan: Ya, InsyaAllah semampu saya akan menjadi contoh bagi anak didik saya seperti hakikat seorang guru yakni *digugu* dan *ditiru*, jadi guru adalah panutan, teladan serta contoh bagi siswa. Menjadi guru adalah pekerjaan mulia dan beribadah. Sukanto menambahkan: Apalagi berkaitan dengan pendidikan karakter, guru adalah model bagi siswa untuk dicontoh segala perbuatannya, jadi saya selalu berusaha melakukan yang terbaik agar siswa dapat mencontoh apa yang saya lakukan.

Dari pemaparan tadi diketahui bahwa guru berusaha untuk menjadi contoh bagi peserta didiknya hal ini sesuai dengan hakikat guru yakni sebagai panutan, teladan, serta contoh yang senantiasa *digugu* dan *ditiru*. Kaitannya dengan pendidikan karakter, guru adalah model bagi peserta didik untuk dicontoh segala perbuatannya, sehingga guru berusaha melakukan yang terbaik agar dapat dicontoh oleh peserta didiknya. Setelah dilakukan observasi di sekolah baik pada saat

mengajar ataupun berinteraksi dengan lingkungan sekolah dapat diketahui bahwa guru telah berusaha untuk menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif dan berwibawa.

Mucholifah S.Pdkn dan M.Solikhin S.Pdkn selaku guru mata pelajaran PKn SMP Negeri 4 Purworejo (wawancara pada hari senin 4 Oktober 2010 jam 10.46-12.50 WIB) di SMP Negeri 4 Purworejo mengungkapkan: Sudah berusaha semampu kami, kami sebagai guru selalu berupaya memberikan contoh kepada orang lain terutama peserta didik dan kami sadari sudah sepatutnya guru sebagai cermin yang baik bagi lingkungan.

Dari pemaparan di atas menunjukkan bahwa guru berusaha memberikan contoh kepada orang lain terutama kepada peserta didiknya dan guru adalah cermin yang baik bagi lingkungan. Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa guru mata pelajaran PKn di SMP Negeri 4 Purworejo telah berusaha untuk menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif dan berwibawa.

Sedangkan menurut Lungit Laksmiwati S.Pd selaku guru mata pelajaran PKn SMP Negeri 6 Purworejo (wawancara pada hari Selasa 5 Oktober 2010 jam 09.28-10.45 WIB) di SMP Negeri 6 Purworejo, menyatakan: Ya saya selalu berusaha menampilkan diri sebagai pribadi yang baik dan berusaha menumbuhkan sikap-sikap positif

yang meliputi jiwa demokratis dan cerdas secara sosial, spiritual dan psikis.

Lungit Laksmiwati menyatakan bahwa guru selalu berusaha menampilkan pribadi yang baik dan berusaha menumbuhkan sikap positif. Setelah dilakukan pengamatan di sekolah meliputi kegiatan di dalam dan diluar kelas, diketahui bahwa guru sudah berusaha untuk menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif dan berwibawa.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di sekolah dapat disimpulkan bahwa guru mata pelajaran PKn di SMP Negeri se-Kecamatan Purworejo telah berusaha untuk menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif dan berwibawa sehingga dapat diteladani oleh peserta didik dan anggota masyarakat disekitarnya.

4) Cakupan Mengenai Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kompetensi guru dalam berhubungan dengan pihak lain baik dengan sesama guru maupun pihak diluar profesi guru. Dalam lingkungan masyarakat, biasanya guru menjadi contoh bagi profesi lain dalam berinteraksi dan komunikasi yang baik. Bagaimana guru berhubungan dengan peserta didik, berhubungan dengan sesama guru maupun diluar profesi guru?

Triyani Susanawati S.Pd, selaku guru mata pelajaran PKn SMP Negeri 1 Purworejo (wawancara pada hari Selasa 30 November 2010 jam 09.33-10.45 WIB) di SMP Negeri 1 Purworejo, menyatakan:

Saya berinteraksi dengan peserta didik secara intensif pada saat KBM maupun diluar KBM, sebagai guru saya juga sering mengikuti berbagai kegiatan yang berhubungan dengan sesama guru maupun dengan profesi lain terutama jika berada di lingkungan masyarakat umum.

Pemaparan narasumber di atas menunjukkan bahwa guru telah berinteraksi secara intensif pada peserta didik baik pada saat KBM maupun diluar KBM dan narasumber juga sering mengikuti berbagai kegiatan yang berhubungan dengan sesama guru maupun dengan profesi lain terutama jika berada di lingkungan masyarakat umum.

Sedangkan menurut Ari Wijayanti S.Pd dan Sukamto S.Pd selaku guru mata pelajaran PKn SMP Negeri 2 Purworejo (wawancara pada hari Sabtu 27 November 2010 jam 09:08-10.30 WIB) di SMP Negeri 2 Purworejo, menyatakan:

Ari Wijayanti: Saya berkomunikasi dengan peserta didik secara berkesinambungan, baik di kelas maupun diluar kelas.

Sukamto menambahkan: Selain itu kami juga sering mengikuti kegiatan yang berhubungan dengan pihak-pihak diluar sekolah, misalnya pada saat kegiatan MGMP.

Pemaparan kedua narasumber di atas menunjukkan bahwa guru berkomunikasi secara berkesinambungan dengan peserta didik baik dikelas maupun diluar kelas, selain itu guru juga sering mengikuti kegiatan yang berhubungan dengan sesama profesi guru melalui kegiatan MGMP.

Menurut Mucholifah S.Pdkn dan M.Solikhin S.Pdkn selaku guru mata pelajaran PKn SMP Negeri 4 Purworejo (wawancara pada hari senin 4 Oktober 2010 jam 10.46-12.50 WIB) di SMP Negeri 4 Purworejo sebagai berikut,

Mucholifah dan M.Solikhin menyatakan:

Kami berhubungan baik dengan peserta didik, karena memang sudah menjadi kewajiban kami sebagai guru. Kami juga kadang melakukan panggilan terhadap beberapa orang tua siswa yang memiliki kecenderungan berbeda dengan yang lain contohnya siswa dalam kategori nakal di sekolah, selain itu kadang orang tua siswa yang mendatangi sekolah untuk memantau perkembangan pendidikan anaknya, itulah bentuk hubungan kami dengan pihak lain.

Mucholifah dan Solikhin menyatakan bahwa guru berhubungan baik dengan peserta didik, karena memang sudah menjadi kewajiban dan guru juga berhubungan dengan orang tua peserta didik sebagai bentuk hubungan profesi guru dengan pihak lain.

Lungit Laksmiwati S.Pd selaku guru mata pelajaran PKn SMP Negeri 6 Purworejo (wawancara pada hari Selasa 5 Oktober 2010 jam 09.28-10.45 WIB) di SMP Negeri 6 Purworejo menyatakan bahwa: Saya selalu menjalin interaksi dengan baik pada peserta didik terutama saat KBM selain itu saya juga selalu berkomunikasi dengan rekan-rekan sesama guru, warga sekolah dan masyarakat di lingkungan tempat tinggal saya.

Dari pernyataan narasumber di atas menunjukkan bahwa guru berinteraksi dengan baik pada peserta didik terutama saat KBM selain itu guru juga selalu berkomunikasi dengan rekan-rekan sesama guru, warga sekolah dan masyarakat umum.

Dari hasil kegiatan penelitian diketahui bahwa guru mata pelajaran PKn di SMP Negeri se-Kecamatan Purworejo telah menerapkan kompetensi sosial dengan cukup baik, antara lain ditandai dengan guru mampu berinteraksi dengan baik terhadap peserta didik pada saat KBM, selain itu guru secara berkesinambungan mengikuti berbagai kegiatan baik yang berhubungan dengan sesama profesi (guru) maupun lingkungan sekolah, orang tua peserta didik dan masyarakat pada umumnya.

b. Implementasi Pembelajaran PKn yang Berdimensi Pendidikan Karakter

Guna mengetahui bagaimana implementasi pembelajaran PKn yang berdimensi pendidikan karakter di SMP Negeri se-Kecamatan Purworejo maka, disajikan data sebagai berikut:

Bagaimana implementasi pembelajaran PKn yang berdimensi pendidikan karakter di SMP?

Menurut Triyani Susanawati S.Pd, selaku guru mata pelajaran PKn SMP Negeri 1 Purworejo (wawancara pada hari Selasa 30 November 2010, jam 09.33-10.45 WIB) di SMP Negeri 1 Purworejo, menyatakan sebagai berikut:

Implementasi pembelajaran PKn yang berdimensi pendidikan karakter dengan beberapa strategi pembelajaran antara lain simulasi (bermain peran), wawancara siswa, serta diskusi siswa, dari sinilah akan muncul karakter siswa seperti apa, dan jika ada siswa yang memiliki karakter kurang baik maka sudah menjadi kewajiban bagi guru untuk membentuk karakter siswa menjadi lebih baik.

Dari pemaparan Triyani di atas diketahui bahwa implementasi pembelajaran PKn yang berdimensi pendidikan karakter, guru menggunakan berbagai strategi pembelajaran antara lain simulasi (bermain peran), wawancara siswa, serta diskusi siswa, dari berbagai strategi tersebut akan diketahui karakter peserta didik seperti apa. Setelah dilakukan observasi di sekolah dan *cross check* dengan dokumen yang berupa silabus dan RPP mata pelajaran PKn kelas VII/I tahun ajaran 2010/2011 diketahui bahwa guru menggunakan berbagai strategi dan metode pembelajaran guna mengembangkan pembelajaran PKn secara umum, akan tetapi belum mengarah pada implementasi pendidikan karakter pada mata pelajaran PKn. Contohnya dalam penggunaan metode jigsaw melalui kegiatan diskusi kelas, sebenarnya di dalam kegiatan tersebut ada beberapa nilai karakter yang terkandung didalamnya seperti nilai karakter kedemokratisan, kesadaran akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, kemandirian, dan lain sebagainya akan tetapi guru tidak

menggali dan mengungkapkan nilai-nilai karakter tersebut sehingga pembelajaran PKn yang berdimensi pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Purworejo belum terlaksana.

Sedangkan menurut Ari Wijayanti S.Pd dan, Sukamto S.Pd selaku guru mata pelajaran PKn SMP Negeri 2 Purworejo (wawancara pada hari Sabtu, 27 November 2010, jam 09:08-10.30 WIB) di SMP Negeri 2 Purworejo sebagai berikut:

Ari Wijayanti menyatakan: Ada banyak cara untuk mengembangkan pembelajaran PKn yang berdimensi pendidikan karakter antara lain diintegrasikan dalam berbagai model pembelajaran.

Sukamto menambahkan:

Contohnya melalui kegiatan diskusi kasus, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok diskusi kemudian mempresentasikannya di kelas dengan cara ada kelompok yang pro dan kelompok yang kontra, dari kegiatan tersebut akan tampak karakter siswa.

Dari pemaparan kedua narasumber dapat diketahui bahwa dalam mengembangkan pembelajaran PKn yang berdimensi pendidikan karakter guru mengintegrasikan dalam berbagai model pembelajaran, contohnya melalui kegiatan diskusi kasus, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok diskusi kemudian siswa diminta mempresentasikan di kelas dengan cara membagi dua kelompok yakni kelompok yang pro dan kelompok kontra, dari

kegiatan tersebut akan nampak karakter siswa. Setelah dilakukan observasi dan *cross check* dengan dokumen yang meliputi silabus dan RPP mata pelajaran PKn kelas VII semester 1 SMP Negeri 2 Purworejo tahun ajaran 2010/2011 diketahui bahwa guru menggunakan berbagai strategi dan metode pembelajaran guna mengembangkan pembelajaran PKn secara umum namun belum mengarah pada implementasi pendidikan karakter. Hal ini dapat ditunjukkan sebagai berikut, dalam RPP mata pelajaran PKn kelas VII/1 SK:1 KD:2 tentang menjelaskan hakikat dan arti penting hukum bagi warga negara, disana tercantum guru menugaskan siswa untuk mencari kasus dikoran dan menjelaskan kasus tersebut, dalam kegiatan ini seharusnya ada nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat digali dan dikembangkan seperti nilai karakter bertanggung jawab, kemandirian, kejujuran dan kecerdasan, akan tetapi guru tidak mengutarakan hal tersebut. Sehingga pembelajaran PKn yang berdimensi pendidikan karakter di SMP Negeri 2 Purworejo belum tercapai.

Mucholifah S.Pdkn dan M.Solikhin S.Pdkn selaku guru mata pelajaran PKn SMP Negeri 4 Purworejo (wawancara pada hari senin 4 Oktober 2010 jam 10.46-12.50 WIB) di SMP Negeri 4 Purworejo menyatakan sebagai berikut,

Mucholifah:

Dalam mengembangkan pembelajaran PKn yang berdimensi pendidikan karakter saya menggunakan berbagai strategi dan metode pembelajaran antara lain, dengan cara siswa memparaktekkan apa yang telah ia pelajari di kelas, hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan pendidikan karakter yang telah saya terapkan.

M.Solikhin menambahkan:

Contohnya untuk mengukur kesadaran siswa dalam hal bela negara yang mencerminkan karakter nasionalisme, saya memantau siswa pada saat upacara bendera, untuk mengukur kesadaran siswa tentang karakter kepedulian saya menganalisis dari berbagai kegiatan diantaranya pada saat kegiatan infak jum'at, piket di ruang kelas, menengok teman yang sakit dan lain-lain. Alhamdulillah tanggapan siswa terhadap pembelajaran PKn yang berdimensi pendidikan karakter sangat positif.

Menurut pemaparan narasumber di atas dapat diketahui bahwa dalam mengembangkan pembelajaran PKn yang berdimensi pendidikan karakter guru menggunakan berbagai strategi dan metode pembelajaran antara lain, dengan cara siswa memparaktekkan apa yang telah ia pelajari di kelas, hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan pendidikan karakter yang guru terapkan, contoh untuk mengukur kesadaran siswa dalam hal bela negara yang mencerminkan karakter nasionalisme, guru memantau siswa pada saat upacara bendera, sedangkan untuk mengukur kesadaran siswa tentang karakter kepedulian guru menganalisis dari berbagai kegiatan diantaranya

pada saat kegiatan infak jum'at, piket di ruang kelas, menengok teman yang sakit dan lain-lain. Setelah peneliti melakukan *cross check* dengan dokumen yang meliputi silabus dan RPP mata pelajaran PKn kelas VIII/I SMP Negeri 4 Purworejo tahun ajaran 2010/2011 diketahui bahwa guru menggunakan berbagai strategi dan metode pembelajaran guna mengembangkan pembelajaran PKn secara umum akan tetapi belum mencantumkan aspek pendidikan karakter yang terkandung dalam mata pelajaran PKn. Pendidikan karakter adalah sistem yang dirancang guna menanamkan nilai-nilai karakter kepada seluruh warga sekolah, berarti semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian dan lain sebagainya. Apabila guru hanya sebatas mengembangkan pembelajaran PKn yang berdimensi pendidikan karakter pada kegiatan KBM saja, maka pembelajaran tersebut dapat dikatakan belum maksimal karena, guru belum menggunakan semua unsur pengembangan pembelajaran PKn yang berdimensi pendidikan karakter di sekolah.

Lungit Laksmiwati S.Pd selaku guru mata pelajaran PKn SMP Negeri 6 Purworejo (wawancara pada hari Selasa 5 Oktober, 2010 jam 09.28-10.45 WIB) di SMP Negeri 6 Purworejo menyatakan bahwa:

Dalam mengembangkan pembelajaran Pkn yang berdimensi pendidikan karakter di SMP Negeri 6 Purworejo, saya menggunakan beberapa cara antara lain, karena saya sangat memahami bahwa kunci dari sebuah keberhasilan adalah kedisiplinan jadi saya selalu berusaha untuk mendisiplinkan siswa terhadap keseluruhan tugas-tugas pokok siswa dengan diberi tata tertib pembelajaran Pkn dan jika melanggar perjanjian yang telah disepakati bersama maka akan dikenai sanksi sebagai berikut dari yang paling ringan menyapu ruang kelas, kemudian untuk pelanggaran sedang siswa dicatat namanya lalu dinasehati dan menandatangani surat perjanjian dengan diketahui oleh wali kelas dan guru BK, kemudian jika ada siswa yang melakukan pelanggaran dalam skala berat maka akan dijatuhi sanksi berupa dinasehati oleh saya selaku guru PKn, wali kelas, guru BK dan Kepala Sekolah, kemudian langkah terakhir dikembalikan ke orang tua siswa.

Lungit Laksmiwati menjelaskan bahwa dalam mengembangkan pembelajaran Pkn yang berdimensi pendidikan karakter di SMP Negeri 6 Purworejo, guru menggunakan beberapa cara antara lain, adalah mendisiplinkan peserta didik terhadap keseluruhan tugas-tugas pokoknya dengan diberi tata tertib pembelajaran Pkn dan jika melanggar perjanjian yang telah disepakati bersama maka akan dikenai sanksi. Setelah peneliti melakukan observasi dan *cross check* dengan dokumen yang meliputi silabus dan RPP mata pelajaran PKn kelas VIII semester 1 SMP Negeri 6 Purworejo tahun ajaran 2010/2011 diketahui bahwa ada perbedaan data antara data wawancara, observasi dan hasil dokumentasi. Apa yang disebutkan oleh guru pada saat wawancara ternyata berbeda dengan hasil observasi dan

dokumentasi. Guru menggunakan berbagai strategi dan metode pembelajaran guna mengembangkan pembelajaran PKn secara umum akan tetapi belum mengarah pada pengembangan pembelajaran PKn yang berdimensi pendidikan karakter.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa, guru mata pelajaran PKn di SMP Negeri se-Kecamatan Purworejo telah berusaha mengembangkan pembelajaran PKn akan tetapi masih secara umum dan belum mengarah pada pengembangan pembelajaran PKn yang berdimensi pendidikan karakter.

c. Kendala-Kendala dalam Mengembangkan Pembelajaran PKn yang Berdimensi Pendidikan Karakter

Guna mengetahui kendala-kendala yang dihadapi guru dalam mengembangkan pembelajaran PKn yang berdimensi pendidikan karakter di SMP Negeri se-Kecamatan Purworejo maka, disajikan data sebagai berikut:

Kendala-kendala yang dihadapi dalam mengembangkan pembelajaran PKn yang berdimensi pendidikan karakter di SMP?

Menurut Triyani Susanawati S.Pd selaku guru mata pelajaran PKn SMP Negeri 1 Purworejo (wawancara pada hari Selasa 30 November 2010 jam 09.33-10.45 WIB) di SMP Negeri 1 Purworejo, menyatakan sebagai berikut:

Dalam mengembangkan pembelajaran PKn berdimensi pendidikan karakter saya tidak menemui kendala berarti, intinya siswa bisa

diberi pembelajaran PKn yang berdimensi pendidikan karakter, menurut saya hanya beberapa kendala antara lain kendala waktu, waktunya kurang dalam pembelajaran PKn karena hanya satu kali pertemuan tiap pekan. Selain itu juga ada kendala sarana dan prasarana di sekolah seperti media pembelajaran *kayak* LCD dan layar proyektor yang belum ada di kelas.

Dari pemaparan Triyani di atas diketahui bahwa kendala-kendala dalam mengembangkan pembelajaran PKn yang berdimensi pendidikan karakter, guru tidak menemui kendala berarti, intinya peserta didik dapat diberi pembelajaran PKn yang berdimensi pendidikan karakter, secara umum kendala yang dihadapi adalah kendala waktu, karena sangat terbatas dalam setiap minggu hanya ada satu pertemuan atau dua jam pelajaran saja. Setelah dilakukan observasi di kelas pada saat KBM diketahui bahwa guru memang menghadapi kendala di atas. Contohnya implementasi RPP kedalam KBM tidak maksimal karena waktu yang digunakan kurang.

Sedangkan menurut Ari Wijayanti S.Pd dan Sukanto S.Pd selaku guru mata pelajaran PKn SMP Negeri 2 Purworejo (wawancara pada hari Sabtu 27 November 2010 jam 09:08-10.30 WIB) di SMP Negeri 2 Purworejo, sebagai berikut:

Ari Wijayanti menyatakan:

Kendala dalam penerapan pendidikan karakter di SMP N 2 Purworejo dikarenakan bimbingan teknis mengenai pendidikan karakter, setelah perangkat pembelajaran disusun dan dilaksanakan sehingga tidak tercantum dalam

perangkat pembelajaran namun, dalam kegiatan belajar mengajar sudah dilaksanakan kami sisipkan di setiap materi pembelajaran. Ada juga kendala waktu, karena sangat terbatas oleh jam pelajaran padahal pendidikan karakter perlu kesinambungan, dan mewujudkan kesinambungan ini sulit, karena harus dituntut menyampaikan materi yang lain lagi.

Dari pemaparan kedua narasumber dapat diketahui bahwa narasumber mengatakan kendala yang dihadapi oleh guru dalam mengembangkan pembelajaran PKn yang berdimensi pendidikan karakter di SMP N 2 Purworejo dikarenakan bimbingan teknis mengenai pendidikan karakter setelah perangkat pembelajaran disusun dan dilaksanakan sehingga tidak tercantum dalam perangkat pembelajaran. Selain kendala di atas guru juga memiliki kendala lain yakni kendala waktu karena dirasa sangat terbatas, dalam mengembangkan pembelajaran PKn yang berdimensi pendidikan karakter perlu kesinambungan dan mewujudkan kesinambungan ini sulit karena harus dituntut menyampaikan materi yang lain lagi. Setelah dilakukan observasi dan *cross check* dengan dokumen yang meliputi silabus dan RPP mata pelajaran PKn kelas VIII semester 1 SMP Negeri 2 Purworejo tahun ajaran 2010/2011 diketahui bahwa guru mata pelajaran PKn di SMP Negeri 2 Purworejo memang belum mencantumkan aspek pendidikan karakter didalam perangkat pembelajaran, selain itu

dalam implementasi pembelajaran guru sering terkendala waktu yang terbatas.

Mucholifah S.Pdkn dan M.Solikhin S.Pdkn selaku guru mata pelajaran PKn SMP Negeri 4 Purworejo (wawancara pada hari senin 4 Oktober 2010, jam 10.46-12.50 WIB) di SMP Negeri 4 Purworejo sebagai berikut,

Kendala pasti ada dalam hal apapun tak terkecuali dalam penerapan pendidikan karakter pada mata pelajaran PKn namun sejauh ini tidak begitu mengganggu proses pembelajaran dan bisa kami atasi. Adapun kendala yang kami hadapi antara lain dalam penerapan kedisiplinan siswa, kadang-kadang masih ada siswa yang kurang disiplin dalam mengikuti pembelajaran baik di kelas maupun di lapangan.

Menurut pemaparan narasumber di atas dapat diketahui bahwa kendala-kendala yang dihadapi oleh guru dalam rangka pembelajaran PKn yang berdimensi pendidikan karakter antara lain dalam penerapan kedisiplinan peserta didik, karena masih ada peserta didik yang kurang disiplin dalam mengikuti pembelajaran baik di kelas maupun di lapangan. Data hasil observasi menunjukkan dalam mengikuti KBM ada beberapa peserta didik yang memang kurang disiplin dalam mengikuti pelajaran di kelas, akan tetapi secara keseluruhan sudah baik.

Lungit Laksmiwati S.Pd selaku guru mata pelajaran PKn SMP Negeri 6 Purworejo (wawancara pada hari Selasa 5

Oktober, 2010 jam 09.28-10.45 WIB) di SMP Negeri 6

Purworejo menyatakan bahwa:

Ada kendala dalam mengembangkan pembelajaran, antara lain karena disini belum ada laboratorium Pkn maka dalam kegiatan belajar mengajar yang menggunakan media seperti LCD, OHP harus meminjam ruang lain dan hal ini akan merugikan siswa karena waktu yang seharusnya digunakan untuk belajar harus terpotong. Kendala yang lain adalah kami belum memperoleh BINTEK pendidikan karakter, jadi kami mengembangkan pembelajaran PKn semampu kami.

Lungit Laksmiwati menjelaskan bahwa kendala yang dihadapi oleh guru dalam mengembangkan pembelajaran PKn yang berdimensi pendidikan karakter adalah kendala waktu, sarana pembelajaran dan BINTEK pendidikan karakter. Setelah peneliti melakukan observasi diketahui bahwa guru memang menghadapi beberapa kendala di atas dalam usaha mengembangkan pembelajaran PKn yang berdimensi pendidikan karakter di SMP Negeri 6 Purworejo

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa, guru mata pelajaran PKn di SMP Negeri se-Kecamatan Purworejo menemui beberapa kendala dalam mengembangkan pembelajaran PKn yang berdimensi pendidikan karakter. Kendala tersebut antara lain kendala kekurangpahaman guru terhadap pendidikan karakter, kendala waktu, dan kendala sarana dan prasarana.

d. Solusi Mengatasi Kendala dalam Mengembangkan Pembelajaran PKn yang Berdimensi Pendidikan Karakter

Guna memperoleh gambaran data tentang solusi yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi kendala-kendala pembelajaran PKn yang berdimensi pendidikan karakter di SMP Negeri se-Kecamatan Purworejo, maka dapat disajikan sebagai berikut:

Solusi untuk mengatasi kendala yang dihadapi dalam mengembangkan pembelajaran PKn yang berdimensi pendidikan karakter di SMP?

Menurut Triyani Susanawati S.Pd, selaku guru mata pelajaran PKn SMP Negeri 1 Purworejo (wawancara pada hari Selasa, 30 November 2010 jam 09.33-10.45 WIB) di SMP Negeri 1 Purworejo, menyatakan sebagai berikut: Solusi yang saya lakukan dalam mengatasi kendala-kendala tadi, yakni dengan memaksimalkan waktu yang tersedia serta memanfaatkan sarana yang sudah ada agar dalam pelaksanaan KBM dapat berjalan secara maksimal.

Dari pemaparan Triyani di atas diketahui bahwa solusi untuk mengatasi kendala-kendala dalam mengembangkan pembelajaran PKn yang berdimensi pendidikan karakter adalah dengan memaksimalkan waktu yang tersedia serta memanfaatkan

sarana yang sudah ada agar dalam pelaksanaan KBM dapat berjalan secara maksimal.

Sedangkan menurut Ari Wijayanti S.Pd dan Sukamto S.Pd selaku guru mata pelajaran PKn SMP Negeri 2 Purworejo (wawancara pada hari Sabtu, 27 November 2010 jam 09:08-10.30 WIB) di SMP Negeri 2 Purworejo, sebagai berikut: Untuk mengatasinya ,kami memaksimalkan waktu yang tersedia agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Solusi yang dilakukan oleh guru mata pelajaran PKn di SMP Negeri 2 Purworejo dalam mengatasi kendala waktu yang dihadapi pada saat mengembangkan pembelajaran adalah memaksimalkan waktu yang tersedia agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Mucholifah S.Pdkn dan M.Solikhin S.Pdkn selaku guru mata pelajaran PKn SMP Negeri 4 Purworejo (wawancara pada hari Senin 4 Oktober 2010, jam 10.46-12.50 WIB) di SMP Negeri 4 Purworejo sebagai berikut: Solusi untuk mengatasi kendala kedisiplinan siswa, kami mensiasatinya dengan cara menegakan kedisiplinan peserta didik, dengan cara memberi efek jera terhadap peserta didik yang kurang sesuai dengan kriteria peserta didik yang baik.

Solusi untuk mengatasi kendala dalam mengembangkan pembelajaran PKn yang berdimensi pendidikan karakter di SMP Negeri 4 Purworejo guru mensiasatinya dengan cara penegakan disiplin peserta didik, dengan memberi efek jera terhadap peserta didik yang kurang sesuai dengan kriteria peserta didik yang baik.

Lungit Laksmiwati S.Pd selaku guru mata pelajaran PKn SMP Negeri 6 Purworejo (wawancara pada hari Selasa 5 Oktober 2010 jam 09.28-10.45 WIB) di SMP Negeri 6 Purworejo, menyatakan bahwa:

Solusinya antara lain, untuk mengatasi kendala sarana prasarana adalah memaksimalkan apa yang sudah ada sedangkan dalam mengatasi kendala belum mendapatkan BINTEK pendidikan karakter, saya bersama-sama dengan guru mata pelajaran PKn sekolah lain *mengupdate* informasi mengenai pendidikan karakter melalui kegiatan MGMP.

Lungit Laksmiwati menjelaskan bahwa solusi dalam mengatasi kendala pembelajaran Pkn yang berdimensi pendidikan karakter di SMP Negeri 6 Purworejo guru menggunakan beberapa cara antara lain, memaksimalkan waktu serta sarana pembelajaran yang dimiliki dan untuk mengatasi kendala BINTEK pendidikan karakter, Lungit bersama guru mata pelajaran PKn yang lain mencari informasi seputar pendidikan karakter melalui kegiatan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) PKn se-Kabupaten Purworejo.

Berdasarkan pemaparan dari narasumber di atas dapat disimpulkan bahwa, guru mata pelajaran PKn di SMP Negeri se-Kecamatan Purworejo memiliki solusi untuk mengatasi beberapa kendala dalam mengembangkan pembelajaran PKn yang berdimensi pendidikan karakter. Solusi tersebut antara lain untuk mengatasi kendala kekurangpahaman guru mengenai pendidikan karakter dengan bimbingan teknis (BINTEK) pendidikan karakter serta MGMP PKn se-Kabupaten Purworejo, kendala waktu, dan kendala sarana dan prasarana.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah mengenai kompetensi guru, bagaimana implementasi, apa saja kendala-kendala yang dihadapi guru serta bagaimana solusinya dalam mengembangkan pembelajaran PKn yang berdimensi pendidikan karakter di SMP Negeri se-Kecamatan Purworejo.

1. Kompetensi guru dalam mengembangkan pembelajaran PKn berdimensi pendidikan karakter

Kompetensi guru adalah kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang berwujud tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran (UU Nomor 14 tahun 2005/UUGD). Seorang guru profesional menurut Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 28

harus memenuhi empat indikator kompetensi yakni kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Keempat kompetensi tersebut saling menunjang satu sama lain. Dalam pengembangan pendidikan kewarganegaraan yang berdimensi pendidikan karakter kompetensi guru mutlak dibutuhkan, sebab dalam pendidikan karakter guru berperan sebagai model pembelajaran atau teladan bagi peserta didiknya.

Dari hasil wawancara, observasi (pengamatan) dan *cross check* data yang peneliti lakukan terhadap responden yakni guru mata pelajaran PKn di SMP Negeri se-Kecamatan Purworejo dapat diketahui bahwa secara keseluruhan guru mata pelajaran PKn di SMP negeri se-Kecamatan Purworejo baru memenuhi dua dari empat kriteria kompetensi guru profesional. Sebagian besar guru belum memenuhi kompetensi pedagogik dan profesional, akan tetapi untuk kompetensi personal dan kompetensi sosial sudah terpenuhi. Hal ini ditunjukkan dengan hasil penelitian yang mencakup empat kriteria kompetensi guru profesional, sebagai berikut:

a. Kompetensi Pedagogik

- 1) Guru mata pelajaran PKn di SMP Negeri se-Kecamatan Purworejo belum memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan pembelajaran PKn yang berdimensi pendidikan karakter. Sedangkan salah satu kriteria dalam kompetensi pedagogik

menurut Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 adalah memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik. Kenyataannya dalam mengembangkan pembelajaran di sekolah guru belum memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, perangkat pembelajaran yang digunakan guru baik berupa silabus dan RPP tidak mencantumkan teknologi informasi dan komunikasi sebagai media belajar, selain itu dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas guru hanya menggunakan buku paket serta lembar kerja siswa (LKS) sebagai media pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa guru mata pelajaran PKn di SMP Negeri se-Kecamatan Purworejo belum memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan pembelajaran PKn yang berdimensi pendidikan karakter.

- 2) Guru mata pelajaran PKn di SMP Negeri se-Kecamatan Purworejo telah mengidentifikasi potensi peserta didik dan berusaha memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki. Hal ini sesuai dengan salah satu aspek kompetensi pedagogik menurut Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 yakni memfasilitasi pengembangan potensi

peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki. Hasil penelitian yang meliputi kegiatan wawancara, observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran yang digunakan guru mata pelajaran PKn di SMP Negeri se-Kecamatan Purworejo telah mencantumkan indikator-indikator yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi potensi peserta didik dan selanjutnya dapat dikembangkan guna memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik. Contohnya dalam perangkat pembelajaran tercantum kegiatan diskusi sebagai metode KBM dan dalam pelaksanaannya guru telah mengidentifikasi, memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki melalui kegiatan tersebut. Akan tetapi esensi sesungguhnya dari kegiatan ini yang berhubungan dengan pembelajaran PKn berdimensi pendidikan karakter adalah guru seharusnya mampu menggali, memperkenalkan dan mengimplementasikan nilai-nilai karakter yang terkandung didalam kegiatan diskusi tersebut, antara lain nilai kecerdasan, nilai kedemokratisan, menghargai keberagaman, kesadaran akan hak dan kewajiban diri dan orang lain serta nilai karakter kemandirian.

- 3) Guru mata pelajaran PKn di SMP Negeri se-Kecamatan Purworejo telah melaksanakan berbagai strategi berkomunikasi yang efektif, empatik dan santun baik secara lisan maupun tulisan pada saat

mengajar. Salah satu aspek dalam kompetensi pedagogik menurut Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 adalah berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik. Selama proses penelitian di lapangan yakni kegiatan wawancara serta observasi kegiatan belajar mengajar, diketahui bahwa guru sudah melakukan komunikasi secara efektif, empatik dan santun. Hal ini nampak dalam beberapa kegiatan yang dilakukan oleh guru antara lain, ketika guru berbicara di depan kelas, menjelaskan materi pembelajaran, dan menulis beberapa materi pelajaran di papan tulis. Dalam pengembangan pembelajaran PKn yang berdimensi pendidikan karakter, guru memiliki peran sebagai model pembelajaran bagi peserta didiknya, maksudnya guru menjadi contoh bagi peserta didik sebagai guru yang berkarakter. Seperti peran guru yang ditunjukkan oleh Ki Hajar Dewantara bahwa guru yang dapat mengembangkan karakter peserta didik secara efektif dan efisien adalah guru yang *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani* yang kurang lebih berarti guru di depan memberi teladan, ditengah membimbing (memberi semangat, memotivasi, menciptakan suasana kondusif) dan dibelakang mendorong (memberi dukungan moral).

- 4) Guru mata pelajaran PKn di SMP Negeri se-Kecamatan Purworejo belum mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang

pengembangan yang diampu secara maksimal. Jika dianalisis dengan kriteria guru profesional menurut pasal 28 ayat 3 Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu merupakan salah satu aspek kompetensi pedagogik, sedangkan dalam kenyataannya guru mata pelajaran PKn se-Kecamatan belum mengembangkan kurikulum mata pelajaran PKn secara maksimal. Dari data yang peneliti peroleh menunjukkan bahwa dalam menyusun RPP guru mata pelajaran PKn di SMP Negeri se-Kecamatan Purworejo belum mencantumkan aspek pendidikan karakter, hal ini dikarenakan guru belum mendapatkan BINTEK pendidikan karakter sehingga guru belum tau bagaimana implementasi pendidikan karakter pada perangkat pembelajaran. Pada hakikatnya pendidikan karakter merupakan sistem yang dirancang guna menanamkan nilai-nilai karakter, sebuah sistem tidak akan berjalan tanpa adanya proses yang saling berkaitan satu sama lain, oleh karena itu apabila aspek pendidikan karakter belum tercantum dalam perangkat pembelajaran PKn, bagaimana guru dapat mengembangkan pembelajaran dan mengevaluasi hasil pembelajaran PKn yang berdimensi pendidikan karakter. Maka dapat disimpulkan bahwa guru mata pelajaran PKn di SMP Negeri se-Kecamatan Purworejo belum

mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu secara maksimal.

- 5) Guru mata pelajaran PKn di SMP Negeri se-Kecamatan Purworejo belum menyelenggarakan penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran PKn yang berdimensi pendidikan karakter. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar serta memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran merupakan aspek dari kompetensi pedagogik menurut pasal 28 ayat 3 Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Guru mata pelajaran PKn di SMP Negeri se-Kecamatan Purworejo baru melaksanakan penilaian dan evaluasi pembelajaran PKn secara umum, hal ini dikarenakan aspek pendidikan karakter belum tercantum dalam format penilaian mata pelajaran PKn sehingga penilaian yang dilakukan guru belum menyentuh aspek pendidikan karakter.

b. Kompetensi professional

- 1) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, merupakan salah satu indikator kompetensi guru profesional menurut pasal 28 ayat 3 Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Berkaitan dengan hal tersebut, guru mata pelajaran PKn di SMP Negeri se-Kecamatan Purworejo secara umum memiliki persepsi

berbeda dengan Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi pendidikan kewarganegaraan mengenai tujuan pembelajaran PKn di SMP. Standar isi merupakan rujukan konseptual mata pelajaran PKn. Hubungannya dengan pembelajaran PKn yang berdimensi pendidikan karakter adalah, dalam standar isi tujuan PKn butir ketiga disebutkan bahwa: berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan pada karakter-karakter masyarakat Indonesia agar hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter sangat ditonjolkan dalam pembelajaran PKn. Jika guru memahami standar isi tujuan PKn, maka guru mampu mengembangkan pembelajaran PKn yang berdimensi pendidikan karakter. Tujuan pembelajaran PKn adalah apa yang akan dicapai oleh peserta didik setelah mempelajari materi PKn, jika guru belum memahami tujuan pembelajaran PKn, bagaimana guru dapat mengembangkan pembelajaran tersebut dengan baik.

- 2) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu merupakan komponen utama kompetensi profesional sebagai salah satu indikator kompetensi guru profesional menurut pasal 28 ayat 3 Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, berkaitan dengan hal itu guru mata pelajaran PKn di SMP Negeri se-Kecamatan Purworejo secara umum memiliki persepsi berbeda dengan panduan

pendidikan karakter SMP yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia tahun 2010 mengenai pengertian pendidikan karakter secara umum. Menurut guru pengertian pendidikan karakter secara umum adalah membentuk peserta didik yang mampu/pintar dalam menguasai materi pembelajaran disamping itu juga memiliki akhlak yang mulia, kecerdasan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sehingga tercipta keharmonisan di setiap diri peserta didik. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Mucholifah dan M.Solikhin sebagai berikut:

Menurut kami pendidikan karakter secara umum bertujuan untuk pertama membentuk peserta didik agar menjadi insan yang tidak hanya pintar dalam materi pembelajaran akan tetapi juga memiliki akhlak yang mulia sehingga tercipta keharmonisan di setiap diri peserta didik. Selanjutnya untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki kecerdasan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pengertian pendidikan karakter secara umum adalah upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membentuk peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat. Secara umum memang terdapat perbedaan antara keduanya akan tetapi memiliki benang merah yang sama yakni membentuk peserta didik yang mampu

memahami nilai-nilai akhlak mulia. Meskipun demikian seyogyanya guru lebih menambah wawasan mengenai pendidikan karakter agar mampu menunjang kompetensinya dalam mengembangkan pembelajaran PKn di sekolah.

- 3) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu merupakan salah satu komponen kompetensi profesional menurut pasal 28 ayat 3 Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Mengenai pengertian pendidikan karakter yang terkandung dalam mata pelajaran PKn, guru mata pelajaran PKn di SMP Negeri se-Kecamatan Purworejo secara umum memiliki benang merah yang sama dengan panduan pendidikan karakter SMP yang dikeluarkan oleh Kemendiknas RI tahun 2010. Menurut guru, pendidikan karakter yang terkandung dalam mata pelajaran PKn adalah pengenalan nilai-nilai, sarana memperoleh kesadaran serta pendalaman nilai-nilai luhur bangsa kedalam tingkah laku sehari-hari peserta didik. Jika dianalisis dengan panduan pendidikan karakter SMP yang dikeluarkan oleh Kemendiknas tahun 2010, secara garis besar sudah benar akan tetapi kurang mendetail seperti panduan pendidikan karakter. Menurut panduan pendidikan karakter SMP, pengertian pendidikan karakter yang terkandung dalam mata pelajaran PKn adalah pengenalan nilai-nilai, sarana memperoleh kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan

pendalaman nilai-nilai kedalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun diluar kelas. Dengan demikian seharusnya guru mata pelajaran PKn di SMP Negeri se-Kecamatan Purworejo dapat mengembangkan pembelajaran PKn yang berdimensi pendidikan karakter. Namun kenyataannya guru baru memahami konsep pendidikan karakter yang terkandung dalam mata pelajaran PKn dan belum mengimplementasikan kedalam kegiatan belajar mengajar.

- 4) Guru mata pelajaran PKn di SMP Negeri se-Kecamatan Purworejo telah menggunakan dan mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif hal ini meliputi penggunaan berbagai pendekatan strategi, metode, dan teknik pembelajaran PKn. Data hasil penelitian yang berupa hasil wawancara, observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa dalam mengembangkan materi pembelajaran guru menggunakan berbagai strategi, metode dan teknik diantaranya dengan ceramah bervariasi, tanya jawab, simulasi (bermain peran), studi kasus, dan diskusi kelas. Berbagai metode pembelajaran tersebut digunakan agar peserta didik lebih mudah menerima materi dan tidak merasa bosan karena guru memberikan variasi pembelajaran di setiap pertemuan. Salah satu butir dalam indikator kompetensi profesional guru menurut pasal 28 ayat 3 Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyebutkan bahwa guru

profesional dapat mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif. Berkaitan dengan hal tersebut, guru mata pelajaran PKn di SMP Negeri se-Kecamatan Purworejo telah mengembangkan pembelajaran PKn secara kreatif terbukti dengan data hasil penelitian di atas.

c. Kompetensi Kepribadian

Berdasarkan data hasil penelitian dapat diketahui bahwa guru mata pelajaran PKn di SMP Negeri se-Kecamatan Purworejo telah berusaha menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif dan berwibawa sehingga dapat diteladani oleh peserta didik dan anggota masyarakat di sekitarnya. Menurut pasal 28 ayat 3 Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, salah satu kriteria dari guru profesional adalah dapat memenuhi kompetensi kepribadian. Kompetensi kepribadian adalah kompetensi personal seorang guru, kompetensi ini merupakan sosok kepribadian seorang guru yang berkarakter sebagai orang Indonesia serta pribadi ideal dari orang yang menjadi teladan di masyarakat. Salah satu aspek dalam kompetensi kepribadian adalah guru dapat menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif dan berwibawa sehingga dapat diteladani oleh peserta didik dan anggota masyarakat di sekitarnya. Guru menurut falsafah jawa berasal dari kata *digugu* dan *ditiru* yang artinya guru dapat dipercaya dan ditiru/dicontoh. Jadi guru merupakan

teladan bagi peserta didik dan lingkungan di sekitarnya sehingga sudah sepantannya guru menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif dan berwibawa.

d. Kompetensi Sosial

Dari hasil kegiatan penelitian diketahui bahwa guru mata pelajaran PKn di SMP Negeri se-Kecamatan Purworejo telah menerapkan kompetensi sosial dengan cukup baik, antara lain ditandai dengan guru mampu berinteraksi dengan baik terhadap peserta didik pada saat KBM, selain itu guru secara berkesinambungan mengikuti berbagai kegiatan baik yang berhubungan dengan sesama profesi (guru) maupun lingkungan sekolah, orang tua peserta didik dan masyarakat pada umumnya. Kompetensi sosial menurut kriteria guru profesional pasal 28 ayat 3 Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan adalah berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat. Secara umum kompetensi sosial merupakan kompetensi guru dalam berhubungan dengan pihak lain. Dalam kehidupan sehari-hari, guru biasanya dijadikan contoh bagi profesi serta lingkungan disekitarnya. Jadi seyogyanya guru dapat memposisikan diri sebagai profesi teladan di lingkungan masyarakat umum.

2. Implementasi Pembelajaran PKn yang Berdimensi Pendidikan Karakter

Dari kegiatan penelitian yang dilakukan oleh peneliti meliputi kegiatan wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat diketahui bahwa guru mata pelajaran PKn di SMP Negeri se-Kecamatan Purworejo belum menerapkan/mengimplementasikan pendidikan karakter pada mata pelajaran PKn secara tepat. Hal ini didukung oleh fakta yang peneliti temukan pada saat penelitain antara lain guru tidak menunjukkan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam mata pelajaran PKn pada saat kegiatan belajar mengajar (KBM) akan tetapi guru hanya sebatas menyampaikan materi pembelajaran tanpa menunjukkan nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya. Pendidikan karakter pada hakikatnya adalah pendidikan moral atau pendidikan akhlak mulia yang dalam penerapannya membutuhkan tindakan konkrit bukan sekedar pemaparan teori saja. Bagaimana guru dapat mengembangkan pembelajaran PKn yang berdimensi pendidikan karakter apabila guru tidak menunjukkan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam mata pelajaran PKn. Menurut panduan pendidikan karakter Kemendiknas tahun 2010 pendidikan karakter yang terkandung dalam mata pelajaran PKn adalah mencakup pengenalan nilai-nilai, sarana memperoleh kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penghayatan nilai-nilai kedalam tingkah laku peserta didik sehari-

hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung didalam maupun diluar kelas. Hal ini sulit direalisasikan apabila guru tidak dapat menunjukkan nilai-nilai karakter sebagai tahap awal pengembangan pembelajaran PKn yang berdimensi pendidikan karakter.

Adapun faktor yang menyebabkan guru belum menerapkan pendidikan karakter yang terkandung dalam mata pelajaran PKn antara lain, guru kurang memahami pendidikan karakter secara keseluruhan baik tahap perencanaan, implementasi dan penilaian hasil belajar. Jadi, guru mata pelajaran PKn di SMP negeri se-Kecamatan Purworejo belum mengembangkan pembelajaran PKn yang berdimensi pendidikan karakter baik melalui perangkat pembelajaran, implementasi pembelajaran dan penilaian hasil dan proses belajar. Dari hasil dokumentasi penelitian yang meliputi perangkat pembelajaran PKn yakni program tahunan (PROTA), program semester (PROSEM), silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), peneliti tidak menemukan adanya aspek pendidikan karakter yang tercantum pada perangkat pembelajaran tersebut. Berikut adalah tabel mengenai guru yang memperoleh BINTEK, implementasi pendidikan karakter dalam KBM dan perangkat pembelajaran:

Tabel 12. Daftar Guru yang Memperoleh BINTEK

No.	Sekolah	Memperoleh (BINTEK)	Pendidikan Karakter	Perangkat Pembelajaran	Keterangan
1.	SMP N 1 Purworejo	Belum	Belum	belum	guru belum memperoleh BINTEK, belum mengimplementasikan pendidikan karakter, dan belum mencantumkan pendidikan karakter dalam perangkat pembelajaran
2.	SMP N 2 Purworejo	Sudah	Belum	belum	guru sudah memperoleh BINTEK, belum mengimplementasikan pendidikan karakter, dan belum mencantumkan pendidikan karakter dalam perangkat pembelajaran
3.	SMP N 4 Purworejo	Belum	Belum	belum	guru belum memperoleh BINTEK, belum mengimplementasikan pendidikan karakter, dan belum mencantumkan pendidikan karakter dalam perangkat pembelajaran
4.	SMP N 6 Purworejo	Belum	Belum	belum	guru belum memperoleh BINTEK, belum mengimplementasikan pendidikan karakter, dan belum mencantumkan

					pendidikan karakter dalam perangkat pembelajaran
--	--	--	--	--	--

Dalam usaha mengembangkan pembelajaran PKn yang berdimensi pendidikan karakter di sekolah, guru mata pelajaran PKn di SMP Negeri se-Kecamatan Purworejo menggunakan berbagai strategi pembelajaran diantaranya, simulasi, bermain peran, studi lapangan, wawancara siswa, diskusi siswa, dan lain sebagainya. Seperti yang diungkapkan oleh Triyani:

saya mengembangkan pembelajaran PKn yang berdimensi pendidikan karakter dengan beberapa strategi pembelajaran antara lain simulasi, bermain peran, studi lapangan, wawancara siswa, serta diskusi siswa dari sinilah akan muncul karakter siswa.

Namun dalam kenyataanya metode dan strategi pembelajaran yang digunakan belum mengarah pada pembelajaran PKn yang berdimensi pendidikan karakter. Selama ini metode dan strategi yang digunakan baru menyentuh pengembangan pembelajaran materi PKn secara umum, belum mengarah pada pengenalan nilai-nilai, sarana memperoleh kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penghayatan nilai-nilai karakter kedalam tingkah laku peserta didik sehari-hari.

Pada saat kegiatan belajar mengajar (KBM), mulai dari tahap awal proses pembelajaran hingga tahap penutup seharusnya guru dapat menggali, menunjukkan nilai-nilai pendidikan karakter serta dapat mengembangkan dengan indikator-indikator yang terkandung didalamnya. Hal ini dapat ditunjukkan sebagai berikut:

- a. Dalam menunjukkan nilai karakter kereligiusan guru dapat mengembangkan dengan beberapa indikator antara lain, memberikan senyum, sapa, salam, sopan dan santun pada saat kegiatan pembelajaran, berdoa setiap mengawali dan mengakhiri kegiatan/melaksanakan tugas dan mendoakan siswa yang tidak hadir karena sakit pada awal pelajaran.
- b. Nilai karakter kejujuran dapat dikembangkan melalui indikator, berkata dan bertindak secara benar sesuai dengan fakta/tidak berbohong, bekerja sesuai dengan kewenangan yang dimiliki.
- c. Mengembangkan nilai karakter kecerdasan dapat menggunakan indikator, mampu menerapkan pengetahuan yang dimiliki terhadap hal-hal yang baru.
- d. Mengembangkan nilai karakter ketangguhan dapat melalui indikator, sikap dan perilaku pantang menyerah atau tidak mudah putus asa.
- e. Nilai karakter kedemokratisan dapat menggunakan indikator, menghormati pendapat orang lain, tidak memaksakan kehendak terhadap orang lain, melaksanakan musyawarah mufakat dan mau menerima hasil musyawarah mufakat, dan berpikir terbuka/mau menerima pendapat orang lain yang berbeda.
- f. Mengembangkan karakter kepedulian, guru dapat menggunakan indikator memelihara kebersihan, keindahan lingkungan kela pada khususnya dan lingkungan sekolah pada umumnya dan memberikan bantuan terhadap teman yang sedang tertimpa musibah.

- g. Dalam mengembangkan karakter nasionalisme guru dapat mengembangkan dengan indikator, sebelum memulai KBM menyanyikan lagu kebangsaan dan dalam kegiatan KBM siswa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
- h. Mengembangkan karakter kepatuhan terhadap peraturan social dapat dikembangkan dengan indikator, mematuhi peraturan yang dikeluarkan oleh guru dan mematuhi tata tertib sekolah.
- i. Karakter menghargai keberagaman dikembangkan melalui indikator, saling menghormati dan bekerjasama dalam kegiatan belajar mengajar misalnya kegiatan diskusi kelompok walaupun memiliki latar belakang agama, suku, ras dan golongan yang berbeda-beda dan tidak memilih-milih teman dalam bergaul.
- j. Karakter kesadaran akan hak dan kewajiban diri dan orang lain dapat dikembangkan melalui indikator, mengikuti KBM dengan tekun dan disiplin, menghargai hak-hak orang lain dan melaksanakan kewajibannya dengan baik.
- k. Nilai karakter bertanggung jawab dapat dikembangkan guru melalui indikator, melaksanakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik dan tepat waktu, berani menanggung resiko jika melakukan kesalahan dan bersedia meminta maaf atas kesalahannya dan berusaha tidak mengulangi perbuatannya.
- l. Nilai karakter berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif dapat dikembangkan dengan indikator, mampu memberikan masukan yang bersifat membangun.

m. Dalam mengembangkan nilai karakter kemandirian dapat dikembangkan melalui indikator, tidak bergantung dengan orang lain pada saat mengerjakan pekerjaan rumah/tugas dan melaksanakan berbagai kegiatan atas dasar kemampuan sendiri.

Dengan demikian dapat peneliti simpulkan bahwa guru mata pelajaran PKn di SMP Negeri se-Kecamatan Purworejo belum menerapkan pendidikan karakter pada mata pelajaran PKn.

3. Kendala-kendala yang Dihadapi Guru dalam Pengembangan Pembelajaran PKn yang Berdimensi Pendidikan Karakter

Kendala-kendala yang dihadapi guru dalam mengembangkan pembelajaran PKn yang berdimensi pendidikan karakter di SMP negeri se-Kecamatan Purworejo secara keseluruhan antara lain sbagai berikut:

- a. Kendala utama adalah guru mata pelajaran PKn di SMP Negeri se-Kecamatan Purworejo kurang memahami pendidikan karakter secara keseluruhan baik dari tahap perencanaan, implementasi dan evaluasi/penilaian hasil belajar. Hal ini dikarenakan pendidikan karakter adalah upaya-upaya yang dirancang secara sistematis yang merupakan usaha disengaja /direncanakan (*instructional effect*) bukan sekedar dampak ikutan/pengiring (*nurturant effect*). Jadi pembelajaran PKn yang berdimensi pendidikan karakter meliputi tahap perencanaan pembelajaran yang mencakup perangkat pembelajaran seperti silabus dan RPP, tahap

implementasi yakni kegiatan KBM dan tahap penilaian proses dan hasil pembelajaran.

- b. Kendala yang dialami secara umum oleh guru mata pelajaran PKn adalah kendala waktu, yang dirasa kurang untuk mengembangkan pembelajaran. Bagi beberapa sekolah yang ruang kelasnya belum dilengkapi fasilitas teknologi informasi seperti LCD, OHP dan layar proyektor maka setiap pembelajaran yang menggunakan alat tersebut harus meminjam ruang multimedia yang ada di sekolah, hal ini akan memakan banyak waktu dalam proses persiapan pembelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh Lungit Laksmiwati sebagai berikut:

Kendala dalam mengembangkan pembelajaran antara lain karena disini belum ada laboratorium PKn maka dalam kegiatan belajar mengajar yang menggunakan media seperti LCD,OHP harus meminjam ruang lain dan hal ini akan merugikan siswa karena waktu yang seharusnya digunakan untuk belajar harus terpotong.

Senada dengan pernyataan Lungit, Ari Wijayanti juga memiliki kendala dalam hal pengelolaan waktu seperti yang diungkapkan sebagai berikut: Ada juga kendala waktu, karena sangat terbatas oleh jam pelajaran padahal pendidikan karakter perlu kesinambungan, dan mewujudkan kesinambungan ini sulit, karena harus dituntut menyampaikan materi yang lain lagi.

Dari kegiatan observasi yang peneliti lakukan ditemukan fakta bahwa dalam kegiatan belajar mengajar guru memang terkendala oleh waktu, kegiatan pembelajaran yang mengacu pada RPP sering tidak terlaksana

dengan baik akibat kurangnya waktu. Jika hal ini berlangsung secara terus menerus maka akibatnya adalah pembelajaran tidak akan efektif dan efisien. Sehingga mutu pendidikan tidak akan berkembang. Berdasarkan pembelajaran aktif PKn dalam upaya untuk mengembangkan karakter berdasarkan kajian standar isi (SI) terdapat kegiatan memberikan contoh, memberikan contoh yang dimaksud adalah guru sebagai model pembelajaran memberi contoh positif bagi peserta didik. Karakter yang dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran ini antara lain: nasionalisme, kedemokrasian, kejujuran, menghargai keberagaman, kesadaran akan hak dan kewajiban diri dan orang lain. Dengan demikian, guru seharusnya dapat memberikan contoh pada peserta didik dengan cara mengatur waktu dan menggunakan waktu dalam KBM secara efektif dan efisien.

- c. Kendala sarana dan prasarana di sekolah yang belum menunjang untuk kegiatan belajar mengajar misalnya, ruang kelas yang belum dilengkapi dengan fasilitas teknologi informasi seperti LCD, OHP, layar proyektor dan lain-lain, sehingga proses belajar mengajar menjadi kurang maksimal. Hal ini terungkap dari pernyataan Triyani sebagai berikut: Selain itu juga ada kendala sarana dan prasarana di sekolah seperti media pembelajaran *kayak* LCD dan layar proyektor yang belum ada di kelas. Hasil kegiatan observasi yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa dari empat SMP Negeri di Kecamatan Purworejo baru SMP Negeri 2 Purworejo yang sudah

dilengkapi dengan fasilitas media pembelajaran berupa LCD dan layar proyektor di setiap ruang kelas dan hal ini sangat menunjang kegiatan belajar mengajar serta mampu meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah tersebut. Sedangkan untuk laboratorium PKn, SMP Negeri se-Kecamatan Purworejo belum ada yang memiliki. Keberadaan fasilitas dan sarana pendidikan guna menunjang kualitas pendidikan memang cukup penting, akan tetapi apabila sekolah belum memiliki fasilitas dan sarana tersebut seharusnya tidak menjadi alasan bagi guru sebagai kendala kegiatan pembelajaran, karena disinilah akan terlihat seberapa jauh kemampuan guru dalam mengembangkan kreatifitasnya. Misalnya guru dapat menggunakan berbagai metode pembelajaran yang menarik seperti diskusi kelompok, bermain peran, *team game tournament* dan masih banyak lagi meskipun tanpa menggunakan bantuan media pembelajaran seperti LCD, OHP dan lain sebagainya.

4. Solusi yang Dilakukan oleh Guru untuk Mengatasi Kendala-kendala dalam Mengembangkan Pembelajaran PKn yang Berdimensi Pendidikan Karakter

Solusi untuk mengatasi kendala-kendala di atas adalah sebagai berikut:

- a. Dalam mengatasi kendala kekurangpahaman mengenai pendidikan karakter, guru mata pelajaran PKn di SMP Negeri se-Kecamatan Purworejo memerlukan bimbingan teknis (BINTEK) pendidikan karakter untuk mata pelajaran PKn. Selain itu guru juga mencari

informasi mengenai pendidikan karakter melalui kegiatan MGMP PKn di Kabupaten Purworejo. Melalui kegiatan MGMP yang diadakan secara rutin oleh guru mata pelajaran PKn setiap bulannya di Kabupaten Purworejo, guru dapat berkomunikasi dengan sesama guru mata pelajaran PKn membahas metode pembelajaran yang akan digunakan, bertukar informasi, bertukar pendapat, dan lain sebagainya. Guru yang telah mendapatkan BINTEK pendidikan karakter dapat mentransfer pengalaman yang diperoleh kepada guru lain yang belum memperoleh.

- b. Untuk mengatasi kendala waktu, guru mengoptimalkan dan mengefisiensikan waktu yang dimiliki, sehingga waktu tersebut menjadi efektif dan efisien. Waktu memang menjadi kendala klasik dalam mengembangkan pembelajaran di sekolah, meskipun demikian guru seharusnya mampu mengatasi kendala tersebut. Misalnya dengan mempersiapkan KBM dengan matang dan disesuaikan dengan RPP yang telah disusun. Apabila guru dapat melaksanakan KBM sesuai dengan apa yang direncanakan dalam RPP, maka guru tidak akan kekurangan waktu.
- c. Dalam mengatasi kendala sarana dan prasarana di sekolah guru mengoptimalkan sarana dan prasarana yang sudah tersedia, seperti diungkapkan Lungit sebagai berikut: Untuk mengatasi kendala sarana prasarana adalah memaksimalkan apa yang sudah ada. Keterbatasan

sarana dan prasarana di sekolah seharusnya tidak menghambat proses pembelajaran. Hal ini menuntut kreatifitas seorang guru dalam mengembangkan pembelajaran. Salah satu indikator sebagai guru profesional adalah menguasai kompetensi profesional dan salah satu aspek dari kompetensi profesional adalah mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif. Jadi guru dituntut untuk mampu mengembangkan pembelajaran secara kreatif meskipun sarana dan prasarana kurang menunjang.

C. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diketahui bahwa kompetensi guru dalam mengembangkan pembelajaran PKn yang berdimensi pendidikan karakter di SMP Negeri se-Kecamatan Purworejo belum dilaksanakan secara tepat. Hal ini dikarenakan oleh beberapa faktor antara lain, dalam mengembangkan pembelajaran PKn guru cenderung mengembangkan materi PKn secara umum dan belum menyentuh nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam mata pelajaran PKn. Selain itu, aspek pendidikan karakter belum tercantum dalam perangkat pembelajaran dan format penilaian, sehingga untuk mengukur sejauh mana tingkat keberhasilan pembelajaran PKn yang berdimensi pendidikan karakter agak sulit karena tidak dapat mengetahui bagaimana teori serta praktiknya.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan positif bagi guru Pendidikan Kewarganegaraan agar lebih meningkatkan kompetensinya dalam mengembangkan pembelajaran PKn yang berdimensi pendidikan karakter, karena sesuai dengan hakikat pendidikan karakter yakni peserta didik diharapkan tidak hanya menguasai materi akan tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Begitu juga untuk pihak sekolah agar menyediakan kelengkapan sarana dan prasarana guna menunjang pembelajaran PKn yang berdimensi pendidikan karakter demi kemajuan sekolah dan kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar dan maksimal.

D. Keterbatasan dalam Penelitian

1. Karena terbatasnya waktu penelitian yakni kurang lebih sekitar tiga bulan untuk melakukan *interview*, observasi dan dokumentasi, data yang diperoleh peneliti masih belum memadai, maka permasalahan belum dapat diungkap secara komprehensif.
2. Penelitian ini dilakukan dalam waktu kurang lebih tiga bulan. Untuk itu, peneliti belum sempat untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam lagi tentang kompetensi guru dalam mengembangkan pembelajaran PKn yang berdimensi pendidikan karakter di SMP Negeri se-Kecamatan Purworejo, sehingga masih sangat dimungkinkan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hal tersebut.

